

PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA YANG MEMILIKI IBU

TIRI DI KELURAHAN PERAWANG

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Program Studi Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Psikologi
Universitas Islam Riau*



Oleh :

RAFIKAH SIAGIAN
188110015

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

2022

LEMBAR PENGESAHAN

**PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA YANG MEMILIKI IBU TIRI DI
KELURAHAN PERAWANG**

RAFIKAH SIAGIAN

188110015

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

29 Juli 2022

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Dr. Leni Armayati, S.Psi., M.Si

Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog

Icha Herawati, S.Psi., M.Soc.Sc

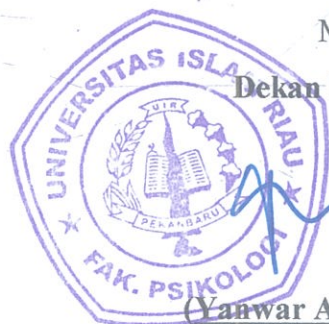


**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Universitas Islam Riau**

Pekanbaru, 07 Agustus 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



(Anwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rafikah Siagian

NPM : 188110015

Judul Skripsi : Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri Di
Kelurahan Perawang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, orisinal dan tidak dibuatkan oleh orang lain serta sepengetahuan saya skripsi ini belum pernah di tulis oleh orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini merupakan hasil karya orang lain atau hasil mencontek skripsi / karya ilmiah orang lain (Plagiat), maka saya bersedia gelar sarjana Psikologi (S.Psi) yang telah saya peroleh dibatalkan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru, 15 Juni 2022

Yang Menyatakan



(Rafikah Siagian)

188110015

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Atas izin ALLAH SWT

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua ku yang selalu ada untuk ku,
yang selalu mendo'akan ku, yang selalu mendukungku, yang saya sayangi dan
cintai yaitu:

Ayahnda Polen Siagian

&

Ibunda Deliana Nasution

Terimakasih tak terhingga atas kasih sayang, cinta, dukungan, serta motivasi luar
biasa yang kalian berikan kepadaku.

Serta terimakasih untuk kakak Denny Poliana S.Siagian, A.md.Keb, Abang
Sinardi Syawal S.Siagian, S.H.,M.Kn, Dan Kakak Hakimah Siagian yang selalu
memberi dukungan moril, motivasi dan semangat selama penulis mengikuti masa
pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi dalam meraih gelar sarjana ini.

MOTTO

“ Tidak ada kata terlambat untuk mulai belajar, namun merugikan bagi orang yang hidup penuh ketidak tahuan”

“ Tiga rukun yang benar dan perlu dalam mencapai keutamaan, yaitu dengan tabiat, dengan pengalaman dan dengan pelajaran”

“ semakin banyak ilmu, semakin lapang hidup. Semakin kurang ilmu, semakin sempit hidup”

“ Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba. Karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil”

“ Siapa yang Menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga”

HR Muslim

“Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang”

HR Tirmidzi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Allhamdulillah, segala puji syukur saya ucapkan kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri Di Kelurahan Perawang”**. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana program Psikologi di Universitas Islam Riau.

Dengan menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbang pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH.,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau;
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau;
3. Bapak Dr.Fikri, S.Psi., M.si selaku wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau;
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi.,Psikolog selaku wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau;
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi.,MA selaku wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau;

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau;
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekertaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau;
8. Ibu Dr. Leni Armayati, S.Psi., M.Si selaku Pembimbing saya yang telah meluangkan waktunya membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini melalui petunjuk, saran-saran dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini demi suatu kesempurnaan;
9. Bapak/ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih banyak atas segala dukungan, ilmu serta berbagai pengalaman yang sangat bermanfaat bagi peneliti selama belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau;
10. Terima kasih kepada pengurus TU Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam pelayanan yang baik selama ini;
11. Terimakasih banyak kepada ayah Polen Siagian dan mama Deliana Nasution sudah menjadi orang tua yang sangat baik dan hebat, terimakasih selalu mendoakan saya, dukungan, perhatian, motivasi dan kasih sayang yang tidak pernah putus kepada saya hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini;
12. Terimakasih untuk kakak Denny Poliana S.Siagian, A.md.Keb, Abang Sinardi Syawal S.Siagian, S.H.,M.Kn, Dan Kakak Hakimah Siagian yang selalu memberi dukungan moril, motivasi dan semangat selama penulis

mengikuti masa pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi dalam meraih gelar sarjana ini;

13. Terimakasih kepada Bapak Najamudin, S.HI selaku Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tualang dan beserta Staff yang telah bersedia dalam memberikan data dan informasi;

14. Terimakasih kepada semua teman dan sahabat yang hadir dalam hidup penulis tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah membantu dan memberikan dorongan melalui berbagai motivasi dan memberika semangat berupa pengalaman maupun teladan kepada penulis.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu dengan ketulusan dan kerendahan hati menerima masukan berupa kritik dan saran dari berbagai pihak. Semua masukan tersebut akan penulis jadikan sebagai rujukan untuk berkarya lebih baik dimasa akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat oleh setiap pihak yang membacanya

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 15 Juni 2022

Penulis,

Rafikah Siagian
188110015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Penerimaan Diri	7
2.1.1 Pengertian Penerimaan Diri	7
2.1.2 Aspek-Aspek Penerimaan Diri	9
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri	12
2.1.4 Tanda-Tanda Pembentukan Penerimaan Diri	14
2.1.5 Tahap-Tahap Penerimaan Diri	15
2.1.6 Proses Pembentukan Penerimaan Diri	17
2.2 Remaja	18
2.2.1 Pengertian Remaja	18
2.2.2 Tugas-Tugas Perkembangan Remaja	20
2.3 Perspektif Teoretis	21

2.3.1 Pengertian Orang Tua Tiri	22
2.3.2 Pengertian Ibu tiri	23
2.3.3 Hubungan Orang Tua Tiri dan Anak	24
2.3.4 Psikologi Remaja yang Memiliki Ibu Tiri	28
2.4 Pertanyaan Peneliti	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Materi Penelitian	32
3.2.1 Lokasi dan Subjek Penelitian	32
3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel	32
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.3 Prosedur Penelitian	34
3.4 Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Setting Penelitian	37
4.2 Persiapan Penelitian	38
4.3 Hasil Penelitian	40
4.3.1 Deskripsi Penelitian	40
4.3.1.1 Biografi Subjek	40
4.3.1.1.1 Biografi Subjek 1	40
4.3.1.1.2 Biografi Subjek 2	42
4.3.1.1.3 Biografi Subjek 3	43
4.3.1.2 Latar Belakang Subjek Memiliki Ibu Tiri	45
4.3.1.2.1 Latar Belakang Subjek 1 Memiliki Ibu Tiri ...	45
4.3.1.2.2 Latar Belakang Subjek 2 Memiliki Ibu Tiri ...	46
4.3.1.2.3 Latar Belakang Subjek 3 Memiliki Ibu Tiri ...	46
4.3.1.3 Gambaran Ibu Tiri Subjek	46
4.3.1.3.1 Gambaran Ibu Tiri Subjek 1	46
4.3.1.3.2 Gambaran Ibu Tiri Subjek 2	47
4.3.1.3.3 Gambaran Ibu Tiri Subjek 3	47
4.3.2 Deskripsi Aspek Penerimaan Diri Subjek	48

4.3.2.1	Aspek Percaya Kemampuan Diri	48
4.3.2.1.1	Aspek Percaya Kemampuan Diri Subjek 1	48
4.3.2.1.2	Aspek Percaya Kemampuan Diri Subjek 2	49
4.3.2.1.3	Aspek Percaya Kemampuan Diri Subjek 3	49
4.3.2.2	Aspek Perasaan Sederajat	50
4.3.2.2.1	Aspek Perasaan Sederajat Subjek 1	50
4.3.2.2.2	Aspek Perasaan Sederajat Subjek 2	50
4.3.2.2.3	Aspek Perasaan Sederajat Subjek 3	51
4.3.2.3	Aspek Bertanggung Jawab	51
4.3.2.3.1	Aspek Bertanggung Jawab Subjek 1	51
4.3.2.3.2	Aspek Bertanggung Jawab Subjek 2	52
4.3.2.3.3	Aspek Bertanggung Jawab Subjek 3	53
4.3.2.4	Aspek Berpendirian	53
4.3.2.4.1	Aspek Berpendirian Subjek 1	53
4.3.2.4.2	Aspek Berpendirian Subjek 2	53
4.3.2.4.3	Aspek Berpendirian Subjek 3	54
4.3.2.5	Aspek Menerima Pujian Atau Celaan Secara Objektif ..	54
4.3.2.5.1	Aspek Menerima Pujian Atau Celaan Secara Objektif Subjek 1	54
4.3.2.5.2	Aspek Menerima Pujian Atau Celaan Secara Objektif Subjek 2	55
4.3.2.5.3	Aspek Menerima Pujian Atau Celaan Secara Objektif Subjek 3	56
4.3.2.6	Aspek Menerima Kelebihan Dan Kekurangan Diri	56
4.3.2.6.1	Aspek Menerima Kelebihan Dan Kekurangan Diri Subjek 1	56
4.3.2.6.2	Aspek Menerima Kelebihan Dan Kekurangan Diri Subjek 2	57
4.3.2.6.3	Aspek Menerima Kelebihan Dan Kekurangan Diri Subjek 3	58
4.3.2.7	Aspek Berperilaku Menggunakan Norma.....	58

4.3.2.7.1	Aspek Berperilaku Menggunakan Norma Subjek 1	58
4.3.2.7.2	Aspek Berperilaku Menggunakan Norma Subjek 2	59
4.3.2.7.3	Aspek Berperilaku Menggunakan Norma Subjek 3	60
4.3.2.8	Aspek Berpikir Positif Terhadap Diri Sendiri Dan Tidak Mengganggu Orang Lain Menolak Dirinya	60
4.3.2.8.1	Aspek Berpikir Positif Terhadap Diri Sendiri Dan Tidak Mengganggu Orang Lain Menolak Dirinya Subjek 1	60
4.3.2.8.2	Aspek Berpikir Positif Terhadap Diri Sendiri Dan Tidak Mengganggu Orang Lain Menolak Dirinya Subjek 2	60
4.3.2.8.3	Aspek Berpikir Positif Terhadap Diri Sendiri Dan Tidak Mengganggu Orang Lain Menolak Dirinya Subjek 3	61
4.4	Hasil Analisis Data	62
4.4.1	Subjek 1	62
4.4.2	Subjek 2	64
4.4.3	Subjek 3	65
4.5	Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP		70
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Saran	70
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN		73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Pernikahan Secara Keseluruhan dan Pernikahan Duda di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Tahun 2019 – 2021	3
Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian	38
Tabel 4.2 Jadwal Penelitian dengan Subjek 1	39
Tabel 4.3 Jadwal Penelitian dengan Subjek 2	39
Tabel 4.4 Jadwal Penelitian dengan Subjek 3	39



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Guideline Wawancara
LAMPIRAN 2	Verbatim Wawancara Informan
LAMPIRAN 3	Interpretasi Wawancara Informan
LAMPIRAN 4	Informed Consent
LAMPIRAN 5	Hasil Dokumentasi
LAMPIRAN 6	SK Pembimbing



**PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA
YANG MEMILIKI IBU TIRI DI KELURAHAN PERAWANG**

**Rafikah Siagian
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Pernikahan yang tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tualang Kabupaten Siak yang dilakukan oleh orang yang berstatus duda ternyata ada yang bertempat tinggal di Kelurahan Perawang yang merupakan salah satu bagian wilayah di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Dari orang yang telah melakukan pernikahan dengan status duda yang bertempat tinggal di Kelurahan Perawang tersebut telah peneliti identifikasi ada 3 orang yang pada pernikahannya membawa anak yang berusia remaja. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan diri pada remaja yang memiliki ibu tiri di Kelurahan Perawang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) yaitu wawancara dan observasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Kesimpulan penerimaan diri pada remaja yang memiliki ibu tiri di Kelurahan Perawang bahwa ketiga subjek tidak merasa adanya penolakan dari dirinya terhadap penghormatan terhadap ibu tirinya dan terhadap lingkungan sosial yaitu pertemananan dengan teman sebayanya hal demikian bukan suatu permasalahan. Saran yaitu bagi remaja yang memiliki ibu tiri agar lebih meningkatkan potensi yang ada pada dirinya dan bagi ibu tiri yang memiliki anak tiri berusia remaja agar lebih berperan dalam berkontribusi terhadap perkembangan remaja tersebut.

Kata kunci: Penerimaan diri, remaja, Ibu tiri

SELF-ACCEPTANCE IN ADOLESCENTS WHO HAS A STEPMOTHER IN PERAWANG VILLAGE

**Rafikah Siagian
FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

The marriage recorded at the Religious Affairs Office (KUA) of Tualang District, Siak Regency, which was carried out by a person with the status of a widower, turned out to be someone who lived in Perawang Village, which is one part of the area in Tualang District, Siak Regency. Of the people who have performed marriages with the status of widowers who live in Perawang Village, researchers have identified 3 people who at their marriage brought children who were in their teens. The problem in this study is how self-acceptance in adolescents who have stepmothers in Perawang Village. This research uses qualitative methods with a qualitative type of research d esscriptive Qualitative. Data collection techniques are carried out in a triangulation (combined) manner, namely interviews and observations, data analysis is inductive, and qualitative research results emphasize meaning more than generalization. The conclusion of self-acceptance in adolescents who have stepmothers in Perawang Village that the three subjects did not feel any rejection from themselves of respect for their stepmothers and for the social environment, namely friendship with their peers, this is not a problem. The advice is for teenagers who have a stepmother to further increase the potential that exists in themselves and for stepmothers who have a teenage stepdaughter to play a more role in contributing to the development of the teenager.

Keywords: Self-acceptance, teen, Stepmother

القبول الذاتي لدى المراهقين الذين لديهم زوجة الأب بمقاطعة بيراوانج

رفيقة سياجيان
كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

. إن الزواج التي يتم تسجيله في مكتب الشؤون الدينية بمقاطعة توالانج في منطقة سيالك من قبل الأرامل موجودة بالفعل أنهم يعيشون في قرية بيراوانج، وهي جزء من الولاية بمقاطعة توالانج في منطقة سيالك. من بين الأشخاص الذين تزوجوا من وضع الأرامل والذين يعيشون في قرية بيراوانج، حددت الباحثة 3 أشخاص أحضروا أطفالهم المراهقين إلى زواجهم. تكمن المشكلة في هذا البحث في كيفية قبول الذات لدى المراهقين الذين لديهم زوجة الأب في قرية بيراوانج. يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية مع البحث الوصفي النوعي. تم تنفيذ تقنية جمع البيانات عن طريق التثليث (تجميع) وهي المقابلات والملاحظات وتحليل البيانات الاستقرائي ونتائج البحث النوعي التي أكدت على المعنى بدلاً من التعميم. نفسه تجاه احترام زوجة أبيه والبيئة الاجتماعية، أي الصداقة مع الأقران، وهذا هو ليست مشكلة. الاقتراحات موجهة للمراهقين الذين لديهم زوجات آباء لزيادة الإمكانيات الموجودة في أنفسهم ولزوجات الآباء اللواتي لديهن أطفال ربيب في سن المراهقة للعب دور أكبر في المساهمة في تنمية المراهقين.

الكلمات المفتاحية: قبول الذات، مراهق، زوجة الأب

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membentuk keluarga utuh yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan keinginan dari seluruh insan ketika berkomitmen melakukan pernikahan. Keluarga utuh membawa kebahagiaan tersendiri bagi anak-anak yang hadir dalam perjalanan pernikahan. Sebagai unit terkecil yang dikenal pertama kali oleh anak maka keluarga berperan penting dalam berlangsungnya kehidupan anak, sehingga keluarga memiliki kontribusi dalam membentuk karakter anak.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak, karena keluarga tidak dapat digantikan dengan kelembagaan yang lainnya selain itu juga keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama kali dikenal oleh anak, anak diberi pelajaran dalam mengenal dunia yang lebih luas, pembentukan perilaku, serta kepribadian di dalam keluarga. Keluarga memberikan jaminan pertumbuhan fisik serta tanggung jawab perkembangan mental anak (Notosoedirdjo dan Latipun, 2007).

Sangat sulit bagi keluarga yang tidak lengkap dalam menjalankan tugas serta perannya terhadap anak. Dengan memiliki satu orang tua maka tugas dan peran keluarga menjadi kurang sempurna tersampaikan kepada anak. Keluarga tidak lengkap yang dimaksudkan adalah anak diasuh oleh hanya salah satu orang tua baik itu ayahnya maupun ibunya dikarenakan adanya perpisahan dari orang

tuanya. Perpisahan orang tua disebabkan oleh kematian salah satu orang tuanya maupun karena suatu permasalahan yang berakibat perceraian orang tua.

Anak memiliki efek psikologis yang lebih berat ketika kehilangan ibunya dibandingkan efek psikologis yang ditimbulkan ketika kehilangan ayahnya pada awal. Penyebabnya adalah dengan tidak adanya ibu maka anak akan diasuh oleh orang lain yang memiliki cara mendidik yang mungkin berbeda yang telah diterapkan oleh ibunya, serta ada kekurangan perhatian kasih sayang dan perhatian ketika diasuh dan didik oleh ibunya. (Hurlock, 1980).

Perkawinan lagi (*remarriage*) adalah salah satu cara yang dipilih oleh orang dewasa dalam upaya pemecahan sebagian besar masalah mereka akibat perceraian yang terjadi (Hurlock, 1980). Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tualang Kabupaten Siak telah mencatatkan jumlah pernikahan setiap tahunnya yang terjadi di wilayah kerjanya.

Pernikahan yang terjadi adalah pernikahan yang baru dialami kedua belah pihak baik pihak perempuan maupun pihak laki-laki, ataupun salah satu pihak baik itu pihak laki-laki maupun pihak perempuan bahkan kedua belah pihak telah melakukan pernikahan sebelumnya atau pernikahan kembali (*remarriage*). Berikut adalah data jumlah pernikahan yang terjadi di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak yang terdiri dari jumlah pernikahan secara keseluruhan tanpa melihat status kedua pihak serta jumlah pernikahan di mana pihak lelaki dengan status duda (telah melakukan pernikahan sebelumnya/*remarriage*):

Tabel 1.1
Jumlah Pernikahan Secara Keseluruhan dan Pernikahan Duda
di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak
Tahun 2017 – 2021

No	Tahun	Jumlah Pernikahan	Jumlah Pernikahan Duda
1.	2017	494	38
2.	2018	585	55
3.	2019	603	57
4.	2020	622	61
5.	2021	622	67

Sumber: Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tualang

Data di atas menunjukkan bahwa di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak telah terjadi peningkatan jumlah pernikahan oleh pihak laki-laki yang berstatus duda dalam setiap tahunnya. Di mana pada tahun 2017 ada 38 orang duda yang melakukan pernikahan kembali dan pada tahun 2021 sejumlah 67 orang duda melaksanakan pernikahannya kembali.

Pernikahan kembali yang dilakukan oleh orang yang berstatus duda ini menghadirkan sosok perempuan baru bagi anak yang dimilikinya. Sosok perempuan baru ini lazim disebut ibu sambung atau ibu tiri.

Masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa disebut dengan masa remaja. Dalam masa transisi ini remaja akan mencari jati dirinya sehingga menghadapi berbagai masalah yang diperoleh baik dari dalam dirinya maupun yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Pada masa remaja akan ada perubahan baik secara fisik maupun psikis yang dimunculkan oleh individu yang berada pada masa tersebut, dengan demikian remaja akan mengalami konflik peran sosial serta gejolak emosi pada dirinya. Para remaja juga mulai memiliki ketertarikan kepada lawan jenis, rasa ingin tahu yang tinggi, dan juga mencari perhatian agar orang lain mengakui keberadaanya. Selain adanya perubahan psikis, ada aspek fisiologis

yang menyertai perkembangan diri remaja. Karena perubahan hormon akan membuat fisik individu dapat berkembang dengan pesat (Fitri, 2017).

Remaja pada masa remaja awal memiliki kekhawatiran tentang identitas, otonomi, serta seksualitas, kekhawatiran pada remaja tersebut menyebabkan remaja sulit untuk membentuk keluarga tiri karena remaja beranggapan kekhawatiran yang mereka alami akan lebih buruk (Santrock, 2007).

Saat memasuki usia remaja akan sulit membuat kondisi baik-baik antara anak dengan keluarga tirinya. Dalam perkembangan remaja memiliki tugas yang semakin kompleks sehingga sulit untuk menerima kondisi keluarganya tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian dengan judul Pencapaian Identitas Remaja yang Memiliki Ibu Tiri oleh Yurika Agnes (dalam Despinasari, 2018)) di mana dalam penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan pencapaian identitas remaja yang memiliki ibu tiri adalah kurang baik (Sholichatun, 2016). Akan tetapi dengan penerimaan diri yang baik maka hal tersebut dapat dicegah.

Jika seseorang memiliki sikap menerima dirinya sendiri maka dia sudah membuat penerimaan diri. Berbagai talenta kemampuan dan penilaian umum yang unik dari seseorang apabila telah mendapat pujian yang relatif objektif adalah dasar dari penerimaan diri, individu mengakui secara realististik apa yang menjadi keterbatasannya serta kepuasan yang penuh akan telenta (Arthur dan Emiliy, 2012).

Penerimaan diri mencapai titik terendah selama rentang kehidupan masa remaja, begitu pula dengan hubungan keluarga dan sosial mencapai titik terendah ketika masa remaja. Remaja membutuhkan perhatian yang lebih dari pihak

keluarga dalam menghadapi perubahan-perubahan yang harus diterimanya ketika masa remaja. Apabila remaja memiliki pendapat buruk tentang dirinya, maka ia akan belajar untuk menolak dirinya. Jika remaja merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan oleh orang tua mereka maka lambat laun mereka akan menumbuhkan konsep diri yang negatif sehingga penerimaan dirinya juga akan terancam. Hal tersebut sejalan dengan teori bahwasanya penerimaan diri sangat bergantung dari konsep diri yang dimiliki oleh individu (Hurlock, 1980).

Pernikahan yang tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tualang Kabupaten Siak yang dilakukan oleh orang yang berstatus duda ternyata ada yang bertempat tinggal di Kelurahan Perawang yang merupakan salah satu bagian wilayah di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Dari orang yang telah melakukan pernikahan dengan status duda yang bertempat tinggal di Kelurahan Perawang tersebut telah peneliti identifikasi ada 3 orang yang pada pernikahannya membawa anak yang berusia remaja yang dapat menjadi subjek yang relevan bagi penelitian.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerimaan Diri Pada Remaja yang Memiliki Ibu Tiri di Kelurahan Perawang”**.

1.2 Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana penerimaan diri pada remaja yang memiliki ibu tiri di Kelurahan Perawang.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri pada remaja yang memiliki ibu tiri di Kelurahan Perawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritisnya adalah untuk memberikan pengetahuan yang berharga dalam memperkaya pemahaman dan wawasan peneliti mengenai penerimaan diri pada remaja yang memiliki ibu tiri di Kelurahan Perawang dan dapat juga menjadi sumbangan pemikiran untuk rekan-rekan mahasiswa-mahasiswi yang ingin melakukan penelitian ini di bidang yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambahan informasi mengenai penerimaan diri pada remaja yang memiliki ibu tiri di Kelurahan Perawang. Dan dapat dijadikan sarana sebagai upaya pengaplikasian teori-teori yang telah didapatkan selama perkuliahan dengan melihat keadaan yang sebenarnya dilapangan dengan salah satunya memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh remaja terhadap penerimaan diri yang memiliki ibu tiri.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penerimaan Diri

2.1.1 Pengertian Penerimaan Diri

Menurut Wulandari (dalam Habiba, 2021) Apa yang ada pada dirinya disikapi dengan penerimaan diri. Setiap diri yang memiliki penerimaan diri senantiasa menghargai apa yang menjadi kekurangan serta kelebihan yang ada pada dirinya, memiliki serta mengikuti acuan yang telah dibuat dalam hidupnya, serta dalam dirinya memiliki sikap yang baik.

Hurlock (1980) mendefinisikan *self acceptance* sebagai “ *the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them*” yaitu derajat di mana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut.

Sedangkan Aderson (Sholichatun, 2016) menyatakan bahwa penerimaan diri berarti keberhasilan dalam menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas.

Dapat disimpulkan dari definisi-definisi di atas bahwa penerimaan diri adalah derajat di mana seseorang telah terbentuk integritas pribadinya sebagai akibat dari telah diterimanya apa yang menjadi karakteristik diri dalam

kehidupannya baik itu kelebihan maupun kekurangannya, sehingga dapat memandang masa depan lebih baik dan lebih positif.

Berharganya orang lain serta keberanian untuk memikul tanggung jawab terhadap segala hal menyangkut perilakunya dalam diri seseorang akan membuat orang lain tersebut diterima dalam kehidupannya karena akan muncul keyakinan bahwasanya akan mampu untuk melalui hidup secara bersama-sama dengan orang lain tersebut. Apabila seseorang telah mencapai pada penerimaan, seseorang akan dapat menerima pujian atau celaan secara objektif, dan tidak menyalahkan atas keterbatasan dan tidak pula mengingkari kelebihan orang lain.

Kebanyakan dari remaja akan menolak dirinya dari pada menerima dirinya, khususnya remaja laki-laki yang masih menginjak pada awal-awal usia remaja. Remaja yang menerima dirinya akan secara realistis menggunakan potensi mereka untuk belajar dan tumbuh serta memiliki kekayaan. Dalam dunia mereka di mana mereka memiliki sedikit bakat namun secara terus terang bisa mengapresiasi apa yang telah mereka raih dari pada orang lain yang telah diberkahi segalanya secara berlimpah namun masih tetap menyesali keadaan mereka dan belum menerima diri mereka. Remaja yang memiliki penerimaan diri akan bisa mengenali kemahiran atau keahlian mereka, dan dengan bebas menggambarkan diri mereka meskipun pada kenyataannya tidak semua dari mereka diinginkan. Mereka juga mengenali kelemahan mereka tanpa penyesalan yang sia-sia (Sholichatun, 2016).

2.1.2 Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri memiliki beberapa aspek, berikut aspek-aspek penerimaan diri menurut beberapa tokoh yaitu:

a. Aspek-Aspek Penerimaan Diri menurut Sheerer (dalam Hermaningsih dan Astuti, 2013) yaitu:

1. Percaya kemampuan diri

Memiliki kepercayaan bahwasannya segala hambatan dapat diatasi sehingga dapat menjalani serta menghadapi kehidupannya. Memiliki sikap optimis dan semangat tidak mudah menyerah;

2. Perasaan sederajat

Memiliki keberanian untuk bergaul meskipun dalam lingkungan yang berbeda, dan bersedia untuk belajar dengan orang lain. Hal ini timbul karena perasaan sederajat dengan orang lain disebabkan menganggap dirinya berharga sebagai manusia;

3. Bertanggung jawab

Telah menguasai pikiran, perkataan, dan perbuatannya sebaik mungkin sehingga memiliki berani memikul tanggung jawab terhadap prilakunya serta akibat yang timbul;

4. Berpendirian

Telah memiliki dan mengikuti standar pola hidup yang telah dibuatnya sehingga tidak ikut-ikutan dengan pola hidup orang lain;

5. Menerima pujian atau celaan secara objektif

Apabila menerima kritik maka melakukan instropeksi dari diri sendiri dan tidak tinggi hati apabila mendapat pujian atas prestasinya;

6. Menerima kelebihan dan kekurangan diri

Mampu untuk menerima segala kekurangan dan kelebihan, sehingga terhadap kekurangannya tidak menjadi rendah diri dan terhadap kelebihannya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin;

7. Berperilaku menggunakan norma

Berpegang teguh terhadap prinsip yang baik dan berguna bagi diri sendiri menjadi norma dalam berperilaku;

8. Berpikir positif terhadap diri sendiri dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya

Bergaul dengan sepenuh hati tanpa rasa curiga karena sudah memiliki rasa aman dalam diri sendiri.

b. Aspek-aspek penerimaan diri menurut Jesild (dalam Ria, 2020) yaitu:

1. Persepsi mengenai diri dan penampilan

Bersedia untuk berpikir secara nyata sesuai keadaan pada dirinya mengenai penampilan serta cara orang lain menilai penampilannya.

Bisa dan mampu terhadap kemampuan yang ada dirinya dalam berpenampilan sehingga tidak mengharuskan penampilannya sempurna;

2. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan

kekuatan dirinya lebih baik dari pada orang yang tidak memiliki penerimaan diri;

3. Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri

Perasaan inferioritas merupakan sikap menunggu penilaian dari orang lain terhadap dirinya sehingga tidak menerima diri begitu saja;

4. Respon atas penolakan dan kritikan

Orang yang memiliki penerimaan diri bisa menerima kritikan serta dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut;

5. Keseimbangan antara “ *real self* ” dan “ *ideal self* ”

Individu yang memiliki penerimaan diri adalah mampu untuk mengendalikan dirinya apabila ternyata meskipun dalam jangka waktu yang lama serta sudah menghabiskan banyak energi ternyata harapan dan tuntutanannya dalam bentuk ambisi tidak tercapai karena ambisi yang cukup besar;

6. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Individu yang masuk dalam lingkungan sosialnya dengan percaya diri adalah individu yang mampu menyukai dirinya, karena ada kemungkinan dia juga sanggup menyukai orang;

7. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri menerima

diri dan menuruti diri merupakan dua hak yang berbeda. Penerimaan diri individu bukan berarti dia menjadikan dirinya manja. Individu tersebut akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupan dan dalam kelompoknya tidak akan mengambil yang bukan bagiannya

meskipun menjadi incaran. Seseorang yang memiliki penerimaan diri mampu merespon dengan bijak sebagai bentuk menghargai harapan orang lain. Akan tetapi individu yang sudah memiliki penerimaan diri tidak serta merta menjadi pengikut apa yang dikatakan orang lain, dia akan memilih dari apa yang menjadi pendiriannya sebagai buah dari pemikiran;

8. Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya;
9. Aspek moral penerimaan diri memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepura-puraan.
Individu ini Mengakui bahwasannya apabila dalam suatu masalah maka masih merasakan cemas, bimbang, dan ragu tanpa bersembunyi dalam keseolah-olahan dalam diri dan orang lain;
10. Sikap terhadap penerimaan diri, menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang.

Individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain. Hal tersebut merupakan arahan agar dapat menerima dirinya.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (1980) yaitu:

1. Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Pemahaman seseorang tentang dirinya karena individu tersebut telah mendapatkan kesempatan untuk kenal kemampuan dan ketidak mampuan dirinya, jadi tidak sekedar mengandalkan kemampuan intelektualnya namun juga pada kesempatan untuk menemukan dirinya sendiri, sehingga dengan demikian semakin orang memahami siapa dirinya maka semakin dia mampu untuk menerima dirinya;

2. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan bila lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi maka harapan individu akan sulit dicapai;

3. Pengaruh keberhasilan yang dialami baik secara kualitatif maupun kuantitatif

Penerimaan diri timbul karena keberhasilan yang diraihinya, sedangkan penolakan diri karena kegagalan yang didupatkannya;

4. Adanya hambatan yang realistis

Menyesuaikan dengan pahamnya individu terhadap kemampuan dirinya tanpa diarahkan oleh orang lain;

5. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain akan membuat individu merasa nyaman dan bersedia mengikuti kebiasaan tersebut;

6. Tidak adanya gangguan emosional yang berat membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia

7. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik
Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang bisa menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik;

8. Adanya perspektif diri yang luas, yaitu mempertahankan pandangan orang lain tentang dirinya.

Perspektif diri yang luas diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan *perspektif* dirinya;

9. Pola asuh

Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri;

10. Konsep diri yang stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa dirinya yang sebenarnya sebab individu sendiri *ambivalen* terhadap dirinya.

2.1.4 Tanda-Tanda Pembentukan Penerimaan Diri

Santrock (2007) mengatakan bahwa tanda-tanda pembentukan penerimaan diri adalah sebagai berikut:

1. Seorang yang menerima dirinya memiliki penghargaan yang realistis tentang sumber-sumber yang ada pada dirinya digabungkan dengan penghargaan tentang harga atau kebergunaan dirinya. Ia akan percaya

norma-norma serta keyakinan-keyakinannya sendiri dengan tidak menjadi budak dari pada opini-opini orang lain. Ia juga memiliki pandangan yang realistis tentang keterbatasan-keterbatasannya tanpa menimbulkan tindakan menjauhi atau penolakan diri yang rasional;

2. Individu-individu yang menerima kehadiran dirinya secara bebas mengikuti perkembangan dari pengenalan dan menghargai kekayaan-kekayaan (potensi-potensi dirinya). Penyesalan dari kekurangan yang ada pada dirinya tidak terus menerus disesali karena kesadaran yang timbul;
3. Ciri yang paling menonjol dari pada seseorang yang menerima dirinya adalah secara spontan dan tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Mereka menerima kualitas-kualitas kemanusiaannya tanpa mempersalahkan dirinya bila terjadi hal-hal yang diluar kemampuannya untuk mengontrolnya.

2.1.5 Tahap-Tahap Penerimaan Diri

Kubler Ross (dalam Farhani, 2014) mendefinisikan sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bisa seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Menurut Kubler Ross (dalam teori Kehilangan/Berduka) sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yakni: tahap *denial*, *anger*, *bergainning*, *depression*, dan *acceptance*.

a. Tahap *denial* (penolakan)

Sebagai pertahanan sementara maka individu akan melakukan penolakan, yang selanjutnya perasaan tersebut berganti dengan kesadaran yang tinggi sesuai dengan situasi;

b. Tahap *anger* (marah)

Setelah melakukan penolakan maka individu berada dalam tahap marah, rasa marah akan membuat orang untuk sulit peduli, masih banyak orang dalam kehidupannya tunduk pada rasa kebencian dan kecemburuan;

c. Tahap *bargaining* (tawar-menawar)

Tahap ketiga ini mengikutsertakan harapan bahwa entah bagaimana individu bisa menunda sesuatu. Biasanya, bernegosiasi untuk kehidupan diperpanjang dibuat dengan kekuatan yang lebih besar dalam pertukaran gaya hidup;

d. Tahap *depression* (depresi)

Selama tahap keempat ini individu mulai memahami kepastian, karena hal inilah individu mungkin menjadi lebih banyak diam, menolak orang lain dan menghabiskan banyak waktu untuk menangis dan berduka. Proses ini memungkinkan orang untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang. Tidak dianjurkan untuk mencoba menghibur individu yang berada pada tahap ini. Ini adalah waktu yang penting dalam berduka yang memerlukan proses;

e. Tahap *acceptance* (penerimaan)

Pada tahap kelima ini individu mulai hadir dengan kedamaian dan rasa cinta. Individu mulai menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya.

2.1.6 Proses Pembentukan Penerimaan Diri

Guna mendapatkan identitas yang dapat menjadi karakter dan cirinya maka manusia mendapat pengaruh dari orang lain serta lingkungannya. Orang lain juga memiliki pengaruh menyebabkan manusia dapat bertahan hidup. Dengan demikian dapat dikatakan kalau manusia itu adalah seikat konsep dari orang sekitarnya yang memberi pengaruh padanya, Kim & Gal (dalam Baron dan Bryne, 2005) dengan demikian penerimaan diri seseorang terbentuk oleh hal-hal yang mempengaruhinya yang membentuk konsep penerimaan dirinya yaitu:

a. Informasi yang diperoleh dari lingkungan

Orang-orang terdekat memberikan informasi kepada individu mengenai keunikan dirinya sejak masa muda sehingga tahu siapa yang selanjutnya memunculkan penerimaan dirinya. Informasi dari orang-orang disekelilingnya berupa hal-hal yang perlu dihindari, hal yang perlu dipikirkan, dan mana yang harus dipercayai didalam hidupnya;

b. Menilai diri sendiri secara jujur dan terbuka

Penerimaan diri tidak terwujud apabila individu tidak mampu menerima bahwasannya dirinya itu unik sebagaimana orang lain. Pemusatan perhatian terhadap segala kelebihan pada dirinya dan bukan kekurangan pada dirinya adalah konsep diri yang stabil serta normal yang dimiliki

oleh orang yang menerima dirinya. Pengakuan secara terbuka dan jujur menerima bahwasannya kekuatan dirinya merupakan syarat dan prinsip penting merupakan proses penerimaan diri, yang banyak mengetahui tentang dirinya adalah individu itu sendiri;

c. Perlakuan orang tua

Dari sebagian penelitian yang dilakukan menemukan bahwasanya perlakuan orang tua merupakan akar permasalahan dari penerimaan diri. Orang tua menyatakan kasih dan sayangnya kepada anaknya didahului dengan persyaratan terlebih dahulu serta mengajukan berbagai ancaman. Pada dasarnya mampu tidaknya seseorang menerima dirinya adalah tergantung bagaimana orang tuanya menilai dan memperlakukan diri mereka sendiri. Kebiasaan tidak percaya diri dan tidak mampu menerima diri orang tua tanpa disadari maupun disadari diwarisi serta diteruskan oleh anaknya. Merasakan bahwa diri dicintai oleh orang-orang disekitar khususnya orang tua adalah penting dalam proses pengenalan dan penerimaan diri seseorang. Oleh karena itu, pemberian kasih sayang orang tua sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan penerimaan diri seseorang.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Berikut adalah definisi tentang remaja dari beberapa tokoh, Debrun Mendefinisikan sebagai periode pertumbuhan antara kanak-kanak

dan dewasa. Menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa perubahan perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Jahja, 2011).

Pengertian remaja menurut Hurlock (1980) definisi remaja dari segi psikologis merupakan usia di mana individu berubah dalam masyarakat dewasa, tingkat di mana seorang anak merasa kedudukannya sama atau sejajar dengan orang dewasa.

Batasan usia remaja menurut Monks (dalam Kulsum dan Jauhar) dibagi menjadi tiga kelompok usia yaitu, remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja pertengahan (usia 15-18 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Para ahli memiliki batasan yang relatif sama tentang usia permulaan masa remaja sedangkan untuk berakhirnya masa remaja para ahli mempunyai batasan usia yang bervariasi.

Perubahan perkembangan kognitif yaitu kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka sosial yang baru. Pemikiran mereka semakin abstrak, logis, dan idealistis, lebih ampuh menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka, serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial. Kita akan mendiskusikan, pertama pandangan piaget tentang pemikiran masa remaja, kedua kognisi sosial pada masa remaja, dan ketiga pengambilan keputusan (Santrock, 2007).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang memiliki usia di mana tidak lagi merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua, namun memiliki posisi yang sejajar. Pada usia tersebut individu mengalami perubahan biologis, perubahan kognitif, dan perubahan sosio-emosional.

2.2.2 Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Hurlock (1980) mengatakan bahwa pustaka penanggulangan pada sikap serta perilaku yang kekanak-kanakan dan persiapan menghadapi masa dewasa adalah pusat tugas perkembangan masa remaja. Tuntutan yang merupakan tugas perkembangan masa remaja adalah perubahan yang besar bersikap dan berperilaku. Dampaknya adalah selama awal remaja hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas itu, ditambah masih ada yang terlambat matangnya. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik wanita maupun pria;
2. Mencapai peran sosial wanita dan pria
3. Mengharapkan dan mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya;
4. Mempersiapkan karir ekonomi;
5. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif;

6. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi;
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

2.3 Perspektif Teoretis



Remaja pada masa remaja awal memiliki kekhawatiran tentang identitas, otonomi, serta seksualitas, kekhawatiran pada remaja tersebut menyebabkan remaja sulit untuk membentuk keluarga tiri karena remaja beranggapan kekhawatiran yang mereka alami akan lebih buruk (Santrock, 2007). Saat memasuki usia remaja akan sulit membuat kondisi baik-baik antara anak dengan keluarga tirinya. Dalam perkembangan remaja memiliki tugas yang semakin kompleks sehingga sulit untuk menerima kondisi keluarganya tersebut.

Penerimaan diri mencapai titik terendah selama rentang kehidupan masa remaja, begitu pula dengan hubungan keluarganya sosial mencapai titik terendah

ketika masa remaja. Remaja membutuhkan perhatian yang lebih dari pihak keluarga dalam menghadapi perubahan-perubahan yang harus diterimanya ketika masa remaja. Apabila remaja memiliki pendapat buruk tentang dirinya, maka ia akan belajar untuk menolak dirinya. Jika remaja merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan oleh orangtua mereka maka lambat laun mereka akan menumbuhkan konsep diri yang negatif sehingga penerimaan dirinya juga akan terancam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Sholichatun, 2016) bahwa penerimaan diri sangat bergantung dari konsep diri yang dimiliki oleh individu.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil sebagian sebagai penerimaan diri pada remaja yang memiliki ibu tiri pada bagian penerimaan diri yaitu adanya pemahaman tentang diri sendiri, kesiapan, dan perspektif diri. Dengan demikian pemilihan perspektif ini menurut peneliti mampu melihat secara mendalam dan dapat menjawab fokus penelitian yang akan diajukan dalam penelitian ini sampai hasil dan pembahasan penelitian.

2.3.1 Pengertian Orang Tua Tiri

Orang tua tiri menurut kamus bahasa Inggris disebut sebagai (*stepparent*) ialah berasal dari *stepping* atau masuk untuk menggantikan orang tua yang telah hilang dalam keluarga. Sedangkan menurut bahasa Indonesia orang tua tiri adalah orang yang telah menikahi orang tua alami anak dan bertanggung jawab secara finansial (Hapiro, 2003).

Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak dan panggilan ibu atau ayah dapat diberikan

untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologi) dari seorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak).

Menurut Hurlock (1980) orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua adalah membimbing serta mengarahkan anak sehingga apa yang dilakukan dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan, hal ini dalam rangka melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan. Setiap orang tua akan berbeda sesuai dengan kondisi serta corak dari setiap keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak.

2.3.2 Pengertian Ibu tiri

Istilah ibu tiri secara harfiah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ibu merupakan panggilan yang tak lazim kepada wanita, sedangkan tiri berarti bukan darah daging sendiri. Maka yang dimaksud ibu tiri adalah ibu yang mengasuh anak yang bukan darah dagingnya sendiri.

Sebutan ibu tiri juga diberikan pada seorang perempuan yang dinikahi ayah kandung yang masih memiliki ikatan pernikahan dengan ibu kandung. Ibu tiri merupakan ibu yang menjadi istri ayah kandung. Hal ini merupakan hasil dari pernikahan kembali ayah kandung karena berbagai kondisi. Ibu tiri inilah yang menggantikan posisi ibu kandung dengan segala hak dan kewajiban yang sama dengan ibu kandung (Farhani, 2014).

2.3.3 Hubungan Orang Tua Tiri dan Anak

Buruknya hubungan antara orang tua tiri dengan anak dapat mempengaruhi hubungan antar keluarga, namun tidak dapat mempengaruhi hubungan antar orang tua diperlukan selang waktu yang cukup bagi orang tua untuk berada sendiri bersama dengan tekanan dan tegangan, sehingga buruknya hubungan antara orang tua tiri dengan anak akan lebih mudah dihadapi, sehingga tekanan dan tegangan yang muncul dalam keluarga dapat diperkecil.

Secara umum suasana rumah lebih baik bila orang tua tiri ialah sang ayah. Terdapat dua alasan utama: yang *pertama*, sumbangan finansial ayah tiri memungkinkan keluarga hidup lebih nyaman dibandingkan bila ibu harus hidup dari tunjangan dari bekas suami atau warisan atau bahkan harus keluar rumah untuk mencari nafkah. Biasanya sumbangan finansial seorang ibu tiri tidaklah begitu berarti. *Kedua*, ayah tiri biasanya mengambil tanggung jawab yang lebih sedikit dari ayah kandung dalam mengasuh anak. Mereka membatasi hubungan mereka terutama pada pengalaman yang “menyenangkan” saja. Sebaliknya, ibu tiri biasanya mengambil alih pendidik anak peran pendisiplinan dari ibu kandung.

Banyak pria menganggap peran sebagai orang tua tiri peran yang tidak memuaskan. Mereka tidak menyukai kewajiban mengongkosi anak orang lain dan tidak senang mendengar anak-anak menyatakan preferensi mereka untuk ayah kandung. Sebagai tambahan kehadiran anak tiri di rumah selalu mengingatkannya pada perkawinan pertama istri dan cinta istri pada ayah anak tersebut. Hal ini menimbulkan cemburu yang dapat mengancam penyesuaian yang baik pada pernikahan.

Dalam beberapa hal konsep anak dan konsep orang dewasa mengenai peran yang diberikan cukup berbeda dan dalam beberapa hal yang lain serupa. Pengkajian konsep-konsep ini dalam perubahan hubungan keluarga dengan bertambahnya usia anak. Karena kebanyakan anak bersifat egosentris, tidaklah mengherankan bahwa konsep mereka mengenai “ orang tua ” didasarkan terutama pada bagaimana perlakuan orang tua terhadap mereka, terutama di bidang disiplin, rekreasi dan pengasuhan. Orang tua itu misalnya “ baik ” bila mereka membantu anak, tetapi “ buruk ” bila membuat mereka frustrasi.

Hurlock (1978) mengatakan Adapun konsep mengenai orang tua yang baik dan buruk bagi anak yaitu:

1. Konsep orang tua yang “ Baik ”
 - a. Anak dapat bergantung pada orangtua;
 - b. Bersifat cukup terbuka ;
 - c. Melakukan berbagai hal untuk anak;
 - d. Adil dan disiplin;
 - e. Menghargai individualitas anak;
 - f. Menciptakan suasana hangat, bukan suasana penuh ketakutan;
 - g. Memberi contoh yang baik;
 - h. Tidak mengharap prestasi yang tidak masuk akal;
 - i. Bersikap baik untuk sebagian besar waktu;
 - j. Menunjukkan kasih sayang terhadap anak;
 - k. Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan;
 - l. Mendorong anak untuk membawa kawannya kerumah;

- m. Berusaha membuat suasana rumah bahagia;
- n. Memberikan kemandirian yang sesuai dengan usia anak;
- o. Menjadi kawan baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan.

2. Konsep orang tua yang “Buruk”

- a. Memberikan contoh yang buruk;
- b. Suka jengkel dan marah;
- c. Menghukum secara kasar dan tidak adil;
- d. Menghalangi kegiatan dan minat anak;
- e. Berusaha membentuk anak menurut suatu pola;
- f. Membuat suasana rumah tegang dan tidak menyenangkan bagi semua;
- g. Mengancam atau menyalahkan anak bila gagal;
- h. Mempunyai harapan yang tidak realistis untuk anak;
- i. Berusaha mengikat anak;
- j. Tidak mendorong atau melarang anak bermain dengan temannya;
- k. Bersikap jahat terhadap teman anak;
- l. Melarang atau tidak mendorong teman sebaya untuk berkunjung;
- m. Menunjukkan sedikit perhatian terhadap anak atau kegiatan anak;
- n. Menunjukkan sedikit kasih sayang terhadap anak;
- o. Marah-marah bila anak itu membuat kesalahan yang tidak sengaja.

Adapun faktor yang mempengaruhi hubungan orang tua tiri dan anak

(Hurlock, 1978) yaitu :

1. Pihak anak

- a. Biasanya kasih sayang anak terhadap orang tua tiri ekspresi kasih sayang itu seperti terbuka;
 - b. Sikap kompak teman sebaya terhadap anak yang mempunyai orang tua tiri;
 - c. Penerimaan stereotip bahwa orang tua tiri itu Jahat;
 - d. Kenangan akan orang tuanya sendiri bila telah meninggal
 - e. Kontak sewaktu-waktu dengan orang tua kandung bila hidup;
 - f. Seberapa radikalnya cara mendidik orang tua tiri berbeda dengan cara pendidikan yang dialami anak sebelumnya;
 - g. Seberapa baik anak itu mengenal orang tua tiri sebelum mereka berperan sebagai orang tua tiri.
2. Pihak orang tua tiri
- a. Pengaruh anak tiri pada hubungan pernikahan;
 - b. Alasan orang tua menjadi orang tua tiri, apakah rasa kasih sayang pada anak atau keinginan untuk menikah;
 - c. Pilih kasih pada anak sendiri;
 - d. Minat dan perhatian orang tua tiri terhadap anak;
 - e. Perasaan tidak senang karena kurangnya apresiasi anak terhadap pengasuhan orang tua tiri bagi anak itu;
 - f. Perasaan tidak senang dengan minat anak pada orang tua kandung yang tidak ada yang diperlihatkan dengan berbicara tentang orang tua yang meninggal atau keinginan tinggal bersama orang tua kandung jika masih hidup.

2.3.4 Psikologi Remaja yang Memiliki Ibu Tiri

Remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (dalam Sarwono, 2016).

Psikologi anak yang memiliki orang tua tiri ia akan menarik diri atau melawan dari tali cinta orang-orang tuanya itu yang bersikap melawan seakan-akan membela ibu atau ayah yang lama dan yang menarik diri seakan-akan berlindung kepada ibu atau ayah yang baru. Menduduki tempat tiri itu adalah anak, maka kehadiran si istri akan selalu dicurigai tidak percaya dan akan selalu dijauhinya (Sujianto, 2001).

Secara psikologis pada diri anak merasa tidak rela jika kedudukan atau posisi ibu kandungnya kini diambil alih oleh perempuan lain menjadi ibu sambungnya. Seandainya anak bisa memilih maka mereka lebih memilih hidup tanpa adanya seorang ibu “sambung” dalam keluarga sehingga mereka akan tetap mendapatkan kasih sayang dari ayah kandungnya. Anak beranggapan dengan kehadiran seorang ibu pengganti atau sambung telah mengambil kasih sayang dari ayah kandung mereka. Dengan kehadiran seorang ibu pengganti ditengah-tengah keluarga mereka anak beranggapan kasih sayang dari ayah yang seharusnya untuk

anak-anak kemudian dialihkan kepada istrinya yang tidak lain adalah ibu penggantinya itu (Prawira, 2014) .

Kehadiran si tiri khususnya seorang ibu tiri bisa membuat kejiwaan anak tersiksa sehingga hidupnya tidak tenang atau tentram. Jika diamati perubahan yang terjadi pada anak dengan hadirnya orang tua tiri di tengah-tengah keluarga mereka ada dua kemungkinan. Yang pertama, anak melawan kehadiran si tiri. Sikap melawan dari anak tersebut ditunjukkan seolah-olah membela ayah atau ibunya yang lama (ibu atau ayah kandungnya).

Kemungkinan yang kedua anak menarik diri dari tali kasih percintaan atau kasih sayang orang tuanya. Anak seakan-akan berlindung kepada ibu atau ayah kandungnya. Kedua kemungkinan tersebut terjadi dalam angan-angan si anak atau terwujud dalam kelakuan sehari-hari sehingga berpengaruh terhadap kejiwaan si anak. Dengan pernyataan lain akibat yang ditimbulkan berupa gangguan kejiwaan pada anak mewujudkan pada prestasi kerja si anak mengalami penurunan baik dalam keluarga maupun sekolah. Anak usia sekolah yang semula nilai-nilai rapor akademiknya bagus kemudian secara tiba-tiba mengalami penurunan akan menyikapi hal itu dengan menanyakan kepada anak yang bersangkutan. Kasus seperti itu paling sering dialami oleh anak berstatus sebagai anak tiri atau broken home dikeluarganya (Prawira, 2014).

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan kajian pustaka sebelumnya, maka beberapa pertanyaan yang akan diajukan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan penerimaan diri pada remaja yang memiliki ibu tiri di Kelurahan Perawang ?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja yang memiliki ibu tiri di Kelurahan Perawang ?
3. Bagaimana hubungan antara ibu tiri terhadap remaja di Kelurahan Perawang ?
4. Bagaimana psikologi remaja yang memiliki ibu tiri di Kelurahan Perawang ?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat di konstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini dilakukan guna memahani situasi sosial secara mendalam serta menggunakan pendekatan deskriptif agar mendapatkan gambaran umum tentang penerimaan diri pada remaja yang memiliki ibu tiri. Dalam melakukan penelitian, peneliti akan menggambarkan yang diperoleh secara apa adanya sesuai

dengan permasalahan yang diteliti dan selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan.

3.2 Materi Penelitian

3.2.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak. Subjek penelitian dipilih berdasarkan *Purposive Sampling* yaitu subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 remaja dengan status memiliki ibu tiri yang ada di Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak.

3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* yaitu subjek-subjek yang ditentukan oleh peneliti, merupakan orang-orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan. Kriteria penelitian ini adalah antara lain ;

1. Subjek adalah wanita dan pria
2. Subjek berusia di atas 12 tahun
3. Subjek telah mengalami permasalahan yang memiliki ibu tiri
4. Subjek berdomisili di perawang

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Data juga merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data juga merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan di olah dan di analisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal untuk dapat menggambarkan dan mengindikasikan sesuatu (Herdiansyah, 2010).

Metode pengumpulan data yang di gunakan oleh peneliti adalah wawancara. Menurut (Herdiansyah, 2010), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dan wawancara yang diberikan jawaban atau pertanyaan tersebut. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara semi terstruktur, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap, namun peneliti dapat menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang lain diluar dari pedoman wawancara. Hal ini dilakukan agar peneliti mampu untuk menggali informasi-informasi diluar dari pedoman wawancara yang telah dibuat. Selain itu pedoman wawancara ini dibuat agar alur Tanya jawab tidak menyimpang dari prosedur yang ada.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, yaitu :

1. tahap persiapan penelitian

Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan data dan mempelajari literatur baik dari artikel, jurnal, maupun buku yang berkaitan dengan topik preferensi penerimaan diri remaja yang memiliki ibu tiri. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrument penelitian dan membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan topik penelitian. Kemudian peneliti melakukan pencocokan kesesuaian antara informasi awal dengan kriteria calon subjek yang diinginkan oleh peneliti, selanjutnya melakukan observasi, dan membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti menyampaikan pesan melalui media whatsapp untuk menjalin komunikasi sebagai bentuk pendekatan kepada subjek guna memperlancar proses penelitian. Kemudian peneliti dan membuat kesepakatan mengenai tempat pelaksanaan wawancara dengan subjek agar subjek merasa nyaman.

3. tahap pengumpulan data

4. tahap analisis data

5. tahap penyelesaian

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif. Huberman dan Miles (1994) menyatakan ada hal empat utama dalam analisis interaktif, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data awal, peneliti melakukan studi *preliminary* yang berfungsi untuk pembuktian awal fenomena yang diteliti itu benar-benar ada, pada tahap ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa remaja yang memiliki ibu tiri di kelurahan perawang. Pengumpulan data awal ini bertujuan untuk melengkapi data pada bagian latar belakang masalah.

2. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tulisan di lapangan. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang dianalisis.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi sebuah siklus dan penyajian data bisa dilakukan dalam sebuah matriks.

4. Verifikasi

Verifikasi dalam rangkaian analisis data kualitatif secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengkodean yang sudah terselesaikan disertai guide verbatim wawancara.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak. Alasan pemilihan lokasi penelitian di daerah tersebut dikarenakan adanya relevansi antara judul yang peneliti pilih dengan fenomena yang terjadi di daerah tersebut, hal ini telah peneliti jabarkan di latar belakang penelitian ini. Selain itu, lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan observasi serta pencarian data.

Proses wawancara terhadap subjek guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian dilakukan di rumah masing-masing subjek, dengan tujuan agar subjek merasa nyaman dan mempermudah peneliti dalam melakukan observasi. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mencari informasi terlebih dahulu mengenai subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu anak berusia remaja (9-17 tahun) dan memiliki ibu tiri yang memiliki usia pernikahan dengan ayah kandungnya kurang dari 5 tahun.

Informasi awal tentang subjek didapatkan dari orang tua peneliti, yang selanjutnya peneliti mendatangi rumah tinggal subjek untuk mengecek kesesuaian kriteria subjek penelitian. Setelah adanya kesesuaian kriteria, peneliti meminta kesediaan kepada subjek untuk dapat dilakukan wawancara serta menetapkan jadwal untuk melaksanakan wawancara.

Antara peneliti dengan subjek dapat menjalin *rapport* yang baik, hal ini terjadi karena orang tua peneliti dengan orang tua laki-laki subjek sudah mengenal dengan baik. Selain itu, peneliti sebelum dilakukan wawancara menjalin komunikasi melalui media sosial Whatsapp sebagai proses untuk mendekati diri.

4.2 Persiapan Penelitian

Proses tahapan penelitian dilakukan mulai bulan Februari 2022 sampai dengan bulan April 2022. Adapun karakteristik subjek penelitian tersaji dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Karakteristik Subjek Penelitian

Kategori	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	JN	FKA	DRA
Usia	14 tahun	14 tahun	16 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Agama	Islam	Islam	Islam
Alamat	Perawang	Perawang	Perawang

Sumber: Olahan hasil penelitian, 2022

Proses penelitian dalam mendapatkan data yang diinginkan dari subjek melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan yang telah peneliti lakukan disusun dalam bentuk jadwal sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jadwal Penelitian dengan Subjek 1

Tanggal	Kegiatan	Tempat
20 Maret 2022	Pertemuan dengan orang tua subjek dan subjek (kesesuaian kriteria subjek)	Rumah Subjek
21 - 24 Maret 2022	Pendekatan	Melalui Whatsapp
24 Maret 2022	Observasi dan Wawancara	Rumah Subjek
27 Maret 2022	Verifikasi data dengan subjek	Rumah Subjek

Sumber: Olahan hasil penelitian, 2022

Tabel 4.3
Jadwal Penelitian dengan Subjek 2

Tanggal	Kegiatan	Tempat
20 Maret 2022	Pertemuan dengan orang tua subjek dan subjek (kesesuaian kriteria subjek)	Rumah Subjek
20 - 27 Maret 2022	Pendekatan	Melalui Whatsapp
27 Maret 2022	Observasi dan Wawancara	Rumah Subjek
29 Maret 2022	Verifikasi data dengan subjek	Rumah Subjek

Sumber: Olahan hasil penelitian, 2022

Tabel 4.4
Jadwal Penelitian dengan Subjek 3

Tanggal	Kegiatan	Tempat
21 Maret 2022	Pertemuan dengan orang tua subjek dan subjek (kesesuaian kriteria subjek)	Rumah Subjek
22 – 29 Maret 2022	Pendekatan	Melalui Whatsapp
29 Maret 2022	Observasi dan Wawancara	Rumah Subjek
2 April 2022	Verifikasi data dengan subjek	Rumah Subjek

Sumber: Olahan hasil penelitian, 2022

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Deskripsi Penelitian

4.3.1.1 Biografi Subjek

4.3.1.1.1 Biografi Subjek 1

Subjek 1 bernama JN , subjek pada saat wawancara berusia 14 tahun dan sekarang berstatus siswa kelas VIII SMP. subjek memiliki saudara kandung 1 orang yang berumur 12 tahun dan duduk di kelas VI SD. Selain adik kandung subjek juga memiliki saudara tiri berjumlah 1 orang, serta 1 orang hasil dari pernikahan ibu tiri sebelum dengan orang tua laki-laki subjek. Orang tua laki-laki yang biasa subjek panggil bapak bekerja sebagai tukang bangunan.

Kalau yang sama mamak 2 kak, aku yang nomor 1 w¹s¹ 24 Maret 2022 D1” 12 tahun kak, kelas 6 SD w¹s¹ 24 Maret 2022 D3” Ibu pas nikah sama bapak bawa anak 1 kak, kalau pas yang sama bapak ada lahir 1 orang kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D2” Tukang bangunan kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D10”.

Subjek memiliki cita-cita sebagai polisi wanita. Sebagai pelajar SMP, subjek memiliki prestasi biasa-biasa saja di sekolah. Sedangkan mata pelajaran yang disukai oleh subjek adalah olahraga serta IPS terutama yang berhubungan dengan sejarah dan geografi. subjek memilih aktif di pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya dengan alasan dapat menambah pengetahuan serta kesukaan dalam kemping sehingga dapat menambah teman.

Jadi polisi wanita w¹s¹ 24 Maret 2022 D34” Oh, biasa aja kak. Nggak terlalu pintar nggak juga bodoh, sedang-sedang aja w¹s¹ 24 Maret 2022 D37” Sudah kemampuannya tu kak, nggak boleh juga maksa kak heng juga nanti otak

aku w¹s¹ 24 Maret 2022 D38” Olahraga kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D39” IPS yang menyangkut sejarah sama geografi kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D40” Pramuka w¹s¹ 24 Maret 2022 D41” Ikut terus, asyik aja kak. Nambah pengetahuan juga disitu. Apalagi pas kemah gabung sama sekolah yang lain, jadi nambah kawan w¹s¹ 24 Maret 2022 D42”.

Subjek dalam kesehariannya memiliki hobby menonton film korea serta menanam bunga. Sedangkan untuk pergaulan, subjek dengan jumlah kawan yang lumayan sebagian besar waktu dalam bergaulnya dihabiskan dengan kawan-kawan sekolahnya dengan jumlah kawan cewek lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kawan cowok. Dalam lingkungan pergaulan, subjek melakukan berbagai kegiatan yaitu bergurau, mengerjakan tugas, nonton film di hp rame-rame, serta masak-masak. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subjek bersama dengan kawan-kawannya dilakukan di rumah kawan-kawan subjek secara berpindah-pindah pada saat pulang sekolah maupun hari libur.

Nonton film korea w¹s¹ 24 Maret 2022 D47” Paling nanam bunga kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D48” Lumayan la kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D45” Lebih banyak sama kawan sekolah sih kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D46” Cewek kak, tpi ada juga sih yang cowok w¹s¹ 24 Maret 2022 D51” Bergurau, mengerjakan tugas, nonton film di hp rame-rame, masak-masak, ya kayak yang lainnya la kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D50” Biasanya kalau pulang sekolah atau hari libur kami lebih banyak main ke rumah kawan, ganti-gantian tu kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D49”.

4.3.1.1.2 Biografi Subjek 2

Subjek 2 bernama FKA, subjek dilahirkan 14 tahun yang lalu. Subjek sekarang duduk di kelas VIII SMP. Jumlah saudara kandung subjek ada 1 orang berumur 8 tahun yang sekarang tinggal bersama dengan orang tua kandung perempuan subjek di Kecamatan Minas. Subjek lazim memanggil orang tua laki-laki dengan sebutan papa, sedangkan untuk orang tua kandung perempuan dengan sebutan ama, dan untuk orang tua tiri perempuan dengan sebutan ibu.

1 kak, umur 8 tahun, sekarang ikut sama ama di Minas kak w¹s² 27 Maret 2022 D10” Papa w¹s² 27 Maret 2022 D1” Kalau yang kandung ama, kalau sama yang ini ibu kak w¹s² 27 Maret 2022 D2”.

Subjek memiliki nilai sekolah di atas rata-rata nilai kelasnya sehingga dapat dikategorikan sebagai murid yang pintar. Subjek memiliki cita-cita sebagai seorang guru dengan alasan guru memiliki banyak jasa karena bidang tugasnya adalah mengajari seseorang dengan memberikan pengetahuan kepada seseorang tersebut, selain itu guru juga jarang dilupakan sama orang. Subjek memiliki prestasi sebagai juara 3 dalam olimpiade IPA mewakili sekolahnya di Kota Pekanbaru, selain itu subjek juga pernah menjadi juara dalam olahraga pencak silat.

Bagus-bagus kak, nilainya di atas rata-rata kelas kak w¹s² 27 Maret 2022 D29” Jadi guru kak w¹s² 27 Maret 2022 D30” Guru banyak jasanya, mengajari orang kerjanya. Banyak pengetahuan yang dikasih sama orang dan jarang dilupakan sama orang w¹s² 27 Maret 2022 D31” Pernah jadi juara 3 olimpiade

IPA di Pekanbaru mewakili sekolah w¹s² 27 Maret 2022 D32” Kalau yang diluar sekolah ada kak, juara pencak silat kak w¹s² 27 Maret 2022 D33”.

Subjek dalam pergaulan hanya memiliki 5 orang kawan yang dianggap sama dia akrab, dari kelima kawan yang semuanya cewek tersebut terdiri dari 2 kawan sekolah dan 3 orang saudara yang juga merupakan kawan dia. Keseharian subjek waktunya lebih banyak dihabiskan dirumah, sedangkan untuk di sekolah selain dengan 2 orang kawannya tersebut, subjek dalam pergaulannya dengan kawan yang lainnya hanya menyapa saja. Hoby subjek adalah menonton film animasi dengan alasan karena film animasi enak liat bentuk tokoh-tokohnya, jalan ceritanya bagus, serta imajinasi dari pembuat tokoh dalam film animasi tersebut.

Adik banyakkkan di rumah kak, jadi nggak banyak kawannya. Ada paling 2 orang kawan sekolah sama 3 orang saudara yang bisa dibilang kawan akrab w¹s² 27 Maret 2022 D14” Cewek semua kak w¹s² 27 Maret 2022 D15” Biasa juga kak, paling-paling di sekolah mainnya sama yang 2 orang kawan yang adik bilang tadi w¹s² 27 Maret 2022 D37” Ya paling menyapa-menyapa begitu aja w¹s² 27 Maret 2022 D38” Film animasi kak w¹s² 27 Maret 2022 D43” Ada sih sekali-sekali kak, tapi lebih suka nonton film animasi, enak aja liat bentuk tokoh-tokohnya sama jalan ceritanya, ada aja orang dapat imajinasinya kak w¹s² 27 Maret 2022 D44”.

4.3.1.1.3 Biografi Subjek 3

DRA adalah nama dari subjek ke-3, saat ini subjek duduk di kelas 1 SMA dan berusia 16 tahun. Subjek tidak memiliki saudara kandung maupun saudara

tiri. Ayah d berjualan keliling yaitu melakukan menjual makanan sama minuman ringan ke dalam-dalam perkebunan sawit.

Adik anak tunggal kak, sama ibu tiri ini bapak juga belum punya anak w¹s³ 29 Maret 2022 D10” Jualan kak w¹s³ 29 Maret 2022 D8” Keliling kak, menjual makanan sama minuman ringan ke dalam-dalam perkebunan sawit kak w¹s³ 29 Maret 2022 D9”.

Subjek yang bercita-cita menjadi pengacara ini, adalah termasuk dalam kategori siswa yang pintar, hal ini dibuktikan dengan nilai-nilai yang diraihinya di atas nilai rata-rata murid di kelasnya. Selain pintar, subjek juga memiliki prestasi yaitu juara 3 MTQ tingkat kelurahan kategori Hafidz 1 Juz serta juara 1 lomba mading di sekolahnya. Adapun untuk kegiatan di sekolah subjek terlibat aktif di rohis dan menjadi pengurus OSIS.

Ingin jadi pengacara kak w¹s³ 29 Maret 2022 D2” Alhamdulillah kak, semua nilai di atas rata-rata kelas w¹s³ 29 Maret 2022 D42” Kalau diluar adik pernah juara 3 hafidz 1 juz kategori remaja w¹s³ 29 Maret 2022 D37” Tahun kemarin kak di MTQ tingkat kelurahan, pas di MTQ tingkat kecamatan nggak dapat juara kak, hehhehe w¹s³ 29 Maret 2022 D38” Ada kak, juara 1 lomba mading tapi berkelompok itu kak w¹s³ 29 Maret 2022 D40” Bulan November tahun 2021 kemarin kak, tapi masih tingkat sekolah kak w¹s³ 29 Maret 2022 D41” Di rohis kak w¹s³ 29 Maret 2022 D43” Iya kak, di OSIS juga w¹s³ 29 Maret 2022 D44”.

Pergaulan subjek tidak terbatas hanya dengan teman satu sekolah namun juga berteman dengan siswa dari sekolah lain. Dalam pergaulannya akrab dengan

4 orang siswa dari 3 sekolah yang berbeda. Adapun lokasi tempat untuk berkumpul subjek bersama dengan kawan-kawannya adalah di rumah mereka secara bergantian ataupun di kafe tergantung kesepakatan mereka di grup whatsapp. Kegiatan subjek ketika bermain hp adalah menonton youtube tentang agama, melihat media sosial, chat di grup, serta bermain game secara offline dengan intensitas yang jarang. Selain itu aktifitas subjek adalah menonton TV meskipun dalam kategori jarang dilakukannya.

Oh yang itu, ada kak. 4 orang jadi kalau sama adik jadi berlima w¹s³ 29 Maret 2022 D22” Kami dari 3 sekolah yang berbeda kak w¹s³ 29 Maret 2022 D24” Nggak ada sih kak, semua rumah kami tempat ngumpulnya kak, di kafe pernah juga. tergantung persetujuan aja kak di grup WA w¹s³ 29 Maret 2022 D26” Bersih-bersih, belajar, main hp, kalau nonton tv jarang kak w¹s³ 29 Maret 2022 D28” Nonton youtube tentang agama, ngobrol di grup WA, liat-liat medsos w¹s³ 29 Maret 2022 D29” Jarang kak, kalau game online nggak ada yang off line ada sekali-kali w¹s³ 29 Maret 2022 D30”.

4.3.1.2 Latar Belakang Subjek Memiliki Ibu Tiri

4.3.1.2.1 Latar Belakang Subjek 1 Memiliki Ibu Tiri

JN sebagai subjek 1 memiliki ibu tiri semenjak tahun 2019. Pernikahan antara bapak J dengan ibu tiri ini berlangsung setelah Mamak J meninggal dunia karena penyakit kanker.

Tahun 2019 kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D6” Mamak meninggal kak kena kanker w¹s¹ 24 Maret 2022 D4”.

4.3.1.2.2 Latar Belakang Subjek 2 Memiliki Ibu Tiri

Subjek 2 yaitu FKA memiliki orang tua kandung yang bercerai dikarenakan ketidakcocokan diantara mereka dengan salah satu sebab Papa F tidak bekerja lagi karena di PHK oleh perusahaan tempatnya bekerja. Setelah berpisah, Papa F telah melangsungkan pernikahan sekitar 1 tahun yang lalu atau tahun 2021 sehingga saat ini F telah memiliki ibu tiri.

Kayaknya nggak cocok kak, mereka sering tengkar papa kemarin kena PHK kak, kalau sekarang papa sudah kerja lagi w¹s² 27 Maret 2022 D8” 1 tahunan la kak w¹s² 27 Maret 2022 D3”.

4.3.1.2.3 Latar Belakang Subjek 3 Memiliki Ibu Tiri

DRA yang merupakan subjek 3 dan ayahnya ditinggalkan oleh ibu kandungnya karena lari dengan pacarnya dan menurut kabar mereka telah menikah namun kurang jelas tempat tinggalnya di mana sekarang. D telah memiliki ibu tiri semenjak kelas VIII SMP, atau sekitar 2 tahun yang lalu yaitu tahun 2020.

Kurang tahu kak, ibu kandung adik lari dari rumah sama pacarnya, kabarnya mereka juga sudah nikah tapi tinggalnya sekarang di mana nggak tahu kak w¹s³ 29 Maret 2022 D12” Sudah 2 tahunan kayaknya kak, ayah nikah sama ibu tiri ini waktu adik kelas VIII SMP w¹s³ 29 Maret 2022 D3”.

4.3.1.3 Gambaran Ibu Tiri Subjek

4.3.1.3.1 Gambaran Ibu Tiri Subjek 1

Subjek 1 dalam wawancara menggambarkan ibu tirinya adalah orang yang perhatian, hal ini ditunjukkan dengan waktu awal-awal menjadi ibu tiri dari J

selalu memanggil J yang senantiasa berada di kamar untuk makan dan mengajak mengobrol subjek. Selain itu, ibu tiri J adalah wanita yang mandiri, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kedai yang dikelola oleh ibu tiri subjek meskipun ada kesibukan lainnya yaitu mengasuh adik tiri Juwita.

Iya kak, ibu kalau pas waktu makan manggil kak, lama-lama tak enak juga, jadinya sudah mulai terbiasa di luar kamar. Apalagi ibu sering ngajak ngobrol kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D28” Iya kak, sekarang yang saling mengerti aja pekerjaan di rumah, nggak perlu dibagi-bagi kak, sekarang aku yang sering menyapu rumah, kadang masak juga. Maklum aja ibu kan mengurus adik baru sama buka kedai w¹s¹ 24 Maret 2022 D29”.

4.3.1.3.2 Gambaran Ibu Tiri Subjek 2

F yang merupakan subjek 2 merasa masih adanya kekakuan dalam berkomunikasi dengan ibu tirinya, karena F masih menganggap ibu tirinya adalah orang lain, sehingga F belum terbuka dalam bergurau maupun curhat dengan ibu tirinya. F menyebutkan bahwa ibu tirinya adalah sosok yang baik dan cerewet.

Iya kak, rasanya masih sperti orang lain kak, nggak lepas. Baik kok kak orangnya meskipun agak cerewet. Tapi ya gitu mau mengajak gurau atau curhat masih belum terlalu terbuka w¹s² 27 Maret 2022 D12”.

4.3.1.3.3 Gambaran Ibu Tiri Subjek 3

Subjek 3 yaitu D tidak merasakan hadirnya ibu tiri di rumahnya, karena ibu tiri D lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah ketika ayah D pergi bekerja. Sehingga D menjadi orang yang disuruh-suruh dan pekerjaan di rumah seperti membersihkan rumah serta mencuci baju ayahnya dilakukan oleh subjek

Selain itu dalam urusan makan, baik itu ayahnya, ibu tirinya, maupun D melakukannya dengan membeli.

Ya begitulah kak, banyak disuruh-suruhnya, kerja ibu tiri tu entah kemana-mana, ayah pergi kerja dia juga pergi w¹s³ 29 Maret 2022 D4” Yang bersih-bersih rumah aku kak, mencuci baju ayah juga aku kak, kalau urusan makan kami masing-masing beli kak. Hampir bisa dibilang nggak pernah makan di rumah w¹s³ 29 Maret 2022 D6”.

4.3.2 Deskripsi Aspek Penerimaan Diri Subjek

4.3.2.1 Aspek Percaya Kemampuan Diri

4.3.2.1.1 Aspek Percaya Kemampuan Diri Subjek 1

Subjek 1 yang bernama J memiliki prestasi belajar yang biasa-biasa saja, hal ini ditunjukkan dengan nilai-nilai mata pelajaran di sekolahnya biasa saja. Subjek 1 menyadari kemampuan yang dimilikinya dalam hal prestasi belajarnya di sekolah, namun demikian subjek rajin untuk bersekolah. Selain prestasi belajar di sekolah yang biasa saja, ternyata J juga tidak memiliki prestasi di luar sekolah. Dengan kemampuan prestasi yang dimiliki subjek yakin bisa meraih cita-citanya sebagai polisi wanita.

Oh, biasa aja kak. Nggak terlalu pintar nggak juga bodoh, sedang-sedang aja w¹s¹ 24 Maret 2022 D37” Sudah kemampuannya tu kak, nggak boleh juga maksa kak heng juga nanti otak aku w¹s¹ 24 Maret 2022 D38” Maksudnya kak?, kalau sekolah rajin kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D36” jadi polisi wanita w¹s¹ 24 Maret 2022 D34”.

4.3.2.1.2 Aspek Percaya Kemampuan Diri Subjek 2

F sebagai subjek 2 memiliki prestasi belajar yang bagus, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai mata pelajaran yang didapatkannya di atas nilai rata-rata kelas, selain itu F yang memiliki cita-cita sebagai guru ini pernah menjadi juara 3 lomba olimpiade IPA di Kota Pekanbaru dan pernah juga menjuarai olahraga pencak silat.

Bagus-bagus kak, nilainya di atas rata-rata kelas kak w¹s² 27 Maret 2022 D29” Jadi guru kak w¹s² 27 Maret 2022 D30” Pernah jadi juara 3 olimpiade IPA di Pekanbaru mewakili sekolah w¹s² 27 Maret 2022 D32” Kalau yang diluar sekolah ada kak, juara pencak silat kak w¹s² 27 Maret 2022 D33”.

4.3.2.1.3 Aspek Percaya Kemampuan Diri Subjek 3

Subjek 3 yaitu D memiliki hasil belajar yang bagus, hal ini ditandai dengan nilai-nilai mata pelajaran di sekolahnya yang di atas nilai rata-rata kelas. Selain nilai-nilai mata pelajaran sekolah yang bagus, D juga memiliki prestasi diluar mata pelajarannya disekolah yaitu Juara 3 Hafidz 1 Juz kategori remaja MTQ tingkat Kelurahan dan kelompoknya menjadi juara 1 lomba mading tingkat sekolah. D memiliki cita-cita sebagai pengacara sehingga keinginannya untuk kuliah sangat besar.

Alhamdulillah kak, semua nilai di atas rata-rata kelas w¹s³ 29 Maret 2022 D42” Kalau diluar adik pernah juara 3 hafidz 1 juz kategori remaja w¹s³ 29 Maret 2022 D38” Tahun kemarin kak di MTQ tingkat kelurahan, pas di MTQ tingkat kecamatan nggak dapat juara kak, hehehe w¹s³ 29 Maret 2022 D38”

Ingin jadi pengacara kak w¹s³ 29 Maret 2022 D2” Ada kak, malah sangat ingin kuliah w¹s³ 29 Maret 2022 D1”.

4.3.2.2 Aspek Perasaan Sederajat

4.3.2.2.1 Aspek Perasaan Sederajat Subjek 1

JN yang merupakan Subjek 1 pada awal memiliki ibu tiri memiliki perasaan yang aneh, perasaan ini bukan karena ketakutan akan kebenaran cerita tentang ibu tiri itu jahat, namun dikarenakan karena ibu tiri adalah orang yang baru hadir maka untuk mengajak bicara masih terasa canggung serta pekerjaan rumah yang biasanya dikerjakan oleh J sudah dikerjakan terlebih dahulu oleh ibu tirinya. Lambat laun perasaan yang aneh tersebut mulai memudar seiring dengan sikap ibu tiri J yang perhatian, hal ini dibuktikan dengan senantiasa memanggil J yang berada di dalam kamar ketika waktunya makan dan mengajak mengobrol subjek.

Lebih banyak ke perasaan aneh aja kak, bukan ke yang takut ibu tiri itu jahat. Mau ngajak ngomong masih tak enak, mau ngerjakan bersih-bersih rumah sudah dibersihkan, ya sudah di kamar aja kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D25” Iya kak, ibu kalau pas waktu makan manggil kak, lama-lama tak enak juga , jadinya sudah mulai terbiasa di luar kamar. Apalagi ibu sering ngajak ngobrol kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D28”.

4.3.2.2.2 Aspek Perasaan Sederajat Subjek 2

Sebagai orang baru di rumah F yang merupakan subjek 2 dalam penelitian ini, F merasakan hadirnya ibu tiri masih seperti orang lain atau bukan orang terdekat. F masih merasakan ada jarak antara dia dengan ibu tirinya, sehingga ketika F berkeinginan untuk mengajak bergurau atau curhat masih belum terlalu

terbuka. Namun demikian F mengakui bahwasannya ibu tirinya adalah orang baik namun sedikit cerewet.

Iya kak, rasanya masih sperti orang lain kak, nggak lepas. Baik kok kak orangnya meskipun agak cerewet. Tapi ya gitu mau mengajak gurau atau curhat masih belum terlalu terbuka w¹s² 27 Maret 2022 D12”.

4.3.2.2.3 Aspek Perasaan Sederajat Subjek 3

Subjek 3 yang bernama D merasakan ada jarak antara dia dengan ibu tirinya. Hal ini disebabkan oleh kesibukan ibu tirinya diluar rumah dan ketika di dalam rumah ibu tiri D sering berada di kamar. D di rumah juga tidak begitu sering untuk mengobrol dengan ayahnya, obrolan akan berlangsung ketika D membutuhkan sesuatu untuk dibeli atau pada saat mau membayar uang sekolah.

Ya begitulah kak, banyak disuruh-suruhnya, kerja ibu tiri tu entah kemana-mana, ayah pergi kerja dia juga pergi w¹s³ 29 Maret 2022 D4” Sama aja kak, ibu tiri sering di kamar w¹s³ 29 Maret 2022 D15” Iya kak, paling sekali-sekali ngobrolnya sama ayah, kalau mau perlu beli sesuatu atau mau bayar sekolah w¹s³ 29 Maret 2022 D16”.

4.3.2.3 Aspek Bertanggung Jawab

4.3.2.3.1 Aspek Bertanggung Jawab Subjek 1

Subjek 1 sepeninggal ibu kandungnya mengambil alih beberapa tugas di rumah diantaranya adalah memasak nasi, meskipun untuk memasak lauk serta sayur masih dikerjakan oleh bapaknya dan pada saat-saatnya tertentu juga membeli. Pada awal hadirnya ibu tiri beberapa tugas yang dikerjakan oleh J diambil alih oleh ibu tirinya salah satunya adalah bersih-bersih rumah. Lambat

laun beberapa pekerjaan rumah mulai sering dikerjakan lagi oleh subjek diantaranya adalah membersihkan rumah serta memasak nasi, J memahami pekerjaandi rumah tersebut harus dia yang mengerjakan karena ada kesibukan ibu tirinya semenjak membuka kedai dan mengasuh adik tirinya.

Kalau nasi aku yang masak kak pakai magic com, kalau lauk sama sayur kadang bapak yang masak kadang juga beli w¹s¹ 24 Maret 2022 D13” Lebih banyak ke perasaan aneh aja kak, bukan ke yang takut ibu tiri itu jahat. Mau ngajak ngomong masih tak enak, mau ngerjakan bersih-bersih rumah sudah dibersihkan, ya sudah di kamar aja kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D25” Iya kak, sekarang yang saling mengerti aja pekerjaan di rumah, nggak perlu dibagi-bagi kak, sekarang aku yang sering menyapu rumah, kadang masak juga. Maklum aja ibu kan mengurus adik baru sama buka kedai w¹s¹ 24 Maret 2022 D29”.

4.3.2.3.2 Aspek Bertanggung Jawab Subjek 2

Subjek 2 yaitu F dalam kesehariannya di rumah setelah memiliki ibu tiri masih tetap melakukan pekerjaan bersih-bersih rumah, mencuci piring, serta mencuci bajunya sendiri. Sedangkan pekerjaan memasak serta mencuci baju orang tua laki-laki serta ibu tirinya dilakukan oleh ibu tiri. Sebagian pekerjaan rumah masih tetap dikerjakan oleh F karena ibu tiri F berstatus bekerja.

Bersih rumah, mencuci piring, mencuci baju sendiri, belajar, main game di hp, nonton film, itu aja kak w¹s² 27 Maret 2022 D17” Iya, apalagi ibu kan kerja juga kak. Masak, mencuci baju bapak sama ibu sendiri itu yang ibu kerjakan di rumah w¹s² 27 Maret 2022 D18”.

4.3.2.3.3 Aspek Bertanggung Jawab Subjek 3

Subjek 3 masih mengerjakan pekerjaan rumah meskipun sudah memiliki ibu tiri, pekerjaan-pekerjaan tersebut diantaranya adalah membersihkan rumah dan mencuci baju ayahnya, sedangkan untuk pekerjaan memasak tidak dilakukan karena untuk urusan makan masing-masing membeli sehingga hampir bisa dikatakan tidak pernah makan di rumah. Sebelum dibilang oleh ayahnya, D juga mencuci baju ibu tirinya, namun setelah dibilang oleh ayah biar ibu tirinya saja yang mencuci bajunya sendiri maka ibu tirinya sendiri yang mencuci bajunya.

Yang bersih-bersih rumah aku kak, mencuci baju ayah juga aku kak, kalau urusan makan kami masing-masing beli kak. Hampir bisa dibilang nggak pernah makan di rumah w¹s³ 29 Maret 2022 D6” Dia sendiri kak, kemarin ada adik yang mencuci, pas ayah tahu dibilang sama ayah biar ibu tiri itu aja yang mencuci bajunya sendiri w¹s³ 29 Maret 2022 D7”.

4.3.2.4 Aspek Berpendirian

4.3.2.4.1 Aspek Berpendirian Subjek 1

J sebagai subjek 1 merasa dongkol ketika pertama kali mengetahui kalau orang tua laki-lakinya mau menikah. Rasa ini muncul karena J beranggapan jikalau bapaknya tidak mamaknya yang sudah meninggal.

Agak dongkol kak, masak bapak nggak menghargai mamak w¹s¹ 24 Maret 2022 D8”.

4.3.2.4.2 Aspek Berpendirian Subjek 2

Ada kekhawatiran dalam diri F yang merupakan subjek 2 ketika pertama kali mengetahui akan memiliki ibu tiri, kekhawatiran tersebut berdasarkan cerita

yang pernah dia dengar jikalau mempunyai ibu tiri tidak senang sama dengan ibu kandung.

Iya, kalau nggak nikah lagi papa masih muda kalau nikah nanti ibu tirinya seperti cerita-cerita tu w¹s² 27 Maret 2022 D5” Punya ibu tiri tu nggak senang sama ibu kandung w¹s² 27 Maret 2022 D6”.

4.3.2.4.3 Aspek Berpendirian Subjek 3

Awal mengetahui akan memiliki ibu tiri, D dengan posisi sebagai subjek 3 merasa senang karena akan memiliki kawan dirumah. Namun, setelah hadirnya ibu tiri D merasa sama saja seperti pada saat sebelum punya ibu tiri sepeninggal ibu kandung yang lari dari rumah.

Senang sih kak, akhirnya ada kawan di rumah, rupanya sama aja kak seperti kemarin waktu ayah belum nikah sama ibu tiri ini w¹s³ 29 Maret 2022 D14”.

4.3.2.5 Aspek Menerima Pujian Atau Celaan Secara Objektif

4.3.2.5.1 Aspek Menerima Pujian Atau Celaan Secara Objektif Subjek 1

Pada awal adanya ibu tiri membuat J memiliki keengganan untuk keluar rumah. Hal ini dipicu oleh banyaknya pertanyaan yang muncul dari orang-orang, diantara pertanyaan tersebut adalah punya mamak baru ya, kayak mana rasanya punya mamak baru, sudah enaklah ya sekarang makannya. Terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, sikap J adalah diam karena merasa tidak perlu menjawab pertanyaan tersebut. Selain pertanyaan J juga mendapat peringatan dari orang-orang disekitarnya, peringatan itu berupa supaya hati-hati nanti bapaknya lebih sayang ke ibu tiri dan ibu tiri itu baiknya di depan bapak aja. Terhadap peringatan

tersebut J bersikap diam dan dalam hatinya berdoa agar kejadian yang disebutkan dalam peringatan tidak terjadi.

Malas kak mau keluar rumah sama kamar, kalau keluar rumah banyak orang nanya, kalau keluar kamar ada orang baru w¹s¹ 24 Maret 2022 D16” Punya mamak baru ya, kayak mana rasanya punya mamak baru, sudah enaklah ya sekarang makannya, ntah nyindir entah senang orang tu kak bingung juga risih rasanya w¹s¹ 24 Maret 2022 D18” Banyak diamnya kak, ngapain dijawab w¹s¹ 24 Maret 2022 D19” Itulah kak, hati-hati nanti bapaknya lebih sayang ke ibu tiri, terus dia juga bilang ibu tiri tu baiknya di depan bapak aja w¹s¹ 24 Maret 2022 D21”. Diam kak, tapi terpikir juga kak. Waktu itu cuma bisa berdoa kak semoga yang dibilangnya nggak terjadi w¹s¹ 24 Maret 2022 D22”.

4.3.2.5.2 Aspek Menerima Pujian Atau Celaan Secara Objektif Subjek 2

Subjek 2 yaitu F dalam hubungannya dengan orang sekitarnya terutama tetangga kurang begitu dekat karena F tinggal di lingkungan orang kerja sehingga waktu tetangga lebih banyak dihabiskan ditempat kerja serta anak-anak mereka lebih banyak di dalam rumah. Dengan demikian kurang mendapat respon mengenai adanya ibu tiri di rumah F. Cerita tentang ibu tiri didapatkan F sebelum dia mempunyai ibu tiri, cerita itu adalah rasa memiliki ibu tiri adalah rasa kedekatan yang kurang atau ibu tiri adalah tetap orang asing.

Biasa aja kak, apalagi kan di lingkungan orang kerja kak, pagi-pagi mereka sudah kerja, anak-anaknya juga lebih banyak waktunya di dalam rumah kak w¹s² 27 Maret 2022 D36” Seperti cerita-cerita itu kak w¹s² 27 Maret 2022 D11” Iya kak, rasanya masih sperti orang lain kak, nggak lepas. Baik kok kak

orangnya meskipun agak cerewet. Tapi ya gitu mau mengajak gurau atau curhat masih belum terlalu terbuka w¹s² 27 Maret 2022 D12”.

4.3.2.5.3 Aspek Menerima Pujian Atau Celaan Secara Objektif Subjek 3

Tetangga D hanya mengajukan pertanyaan tentang ibu tiri D yaitu asal nya, umurnya, ayah jumpanya dimana, gadis atau janda, dan D yang merupakan subjek 3 menjawabnya apa yang ditanyakan oleh tetangga tersebut agar tetangga tidak penasaran lagi. Mengenai hal-hal yang lainnya tentang ibu tiri D kurang diketahui oleh D karena dia jarang bergaul dengan tetangga.

Tentang ibu tiri itu, seperti asal nya, umurnya, ayah jumpanya dimana, gadis atau janda w¹s³ 29 Maret 2022 D32” Iya kak, biar nggak penasaran lagi mereka. Apalagi kan kami sampai sekarang jarang bergaul sama tetangga kak, paling-paling kalau pas ayah pulang cepat duduk-duduk sama bapak-bapak ngobrol atau datang ke undangan w¹s³ 29 Maret 2022 D33”.

4.3.2.6 Aspek Menerima Kelebihan Dan Kekurangan Diri

4.3.2.6.1 Aspek Menerima Kelebihan Dan Kekurangan Diri Subjek 1

Setelah menjalani kehidupannya dengan memiliki ibu tiri, J yang merupakan subjek 1 berubah pemikirannya tentang ibu tiri, salah satu penunjang perubahan pemikiran tersebut adalah rasa kasihan terhadap bapaknya karena kurangnya orang yang memperhatikan bapaknya tersebut, namun sekarang setelah adanya ibu tiri sudah ada orang yang lebih memberikan perhatian terhadap orang tua laki-lakinya. Pernikahan dengan ibu tiri membawa dampak positif bagi keluarga J baik perubahan sikap dari Bapak J maupun perubahan ekonomi, dengan adanya ibu tiri mengurangi beban pikiran Bapak J karena sudah

ada orang yang mengurus rumahnya, berkurangnya beban pikiran membawa dampak kepada perubahan sikap Bapak J dari orang yang suka termenung dan hanya berbicara ketika menyampaikan kebutuhannya dan menasehati anak-anaknya, menjadi pribadi yang suka bercerita meskipun tanpa diminta. Perubahan ekonomi di keluarga J karena semakin meningkatnya intensitas hari Bapak J dalam bekerja menjadi tukang bangunan serta adanya kedai yang dibuka oleh ibu tiri j .

Lama-lama berpikir juga kak, kasihan sama bapak biar ada yang memperhatikan w¹s¹ 24 Maret 2022 D9” Sepertinya bapak tambah rajin kerja kak, mungkin agak ringan pikiran dia sudah ada yang bantu-bantu di rumah sama mengurus kami w¹s¹ 24 Maret 2022 D59” Ada kak, kalau kemarin banyak menungnya, sekali-sekali aja kalau ngomong pas butuhnya aja sama nasehati kami. Kalau sekarang nggak usah dimintapun bapak sering cerita-cerita sama kami, goda-goda kamipun juga sering w¹s¹ 24 Maret 2022 D58” Cukup kak, aku minta apa aja asal ada gunanya dikasihnya. Bapak juga liburnya sebentar-sebentar aja kak, paling lama 2 hari nanti kerja lagi tu kak. Apalagi kan ibu ada buka kedai di rumah w¹s¹ 24 Maret 2022 D60”.

4.3.2.6.2 Aspek Menerima Kelebihan Dan Kekurangan Diri Subjek 2

Subjek 2 yaitu F menyadari pernikahan yang dilakukan oleh orang tua laki-lakinya sehingga dia memiliki ibu tiri membawa dampak positif kepada papanya tersebut. Karena sudah ada orang yang mengurus yaitu ibu tiri, maka kebiasaan papa F yang tidak pasti pulang berubah menjadi sering dirumah dan mau untuk bergurau lagi, dan adanya perubahan pada badan papa F yang semakin berisi.

*Sekarang yang penting papa ada yang mengurus kak, kalau dulu memang kacau kak, tidak pasti pulang ke rumahnya. Tapi setelah nikah sama ibu, papa lebih sering dirumah sama sudah mau bergurau lagi kak, dan badannya juga mulai berisi lagi **w¹s² 27 Maret 2022 D13**".*

4.3.2.6.3 Aspek Menerima Kelebihan Dan Kekurangan Diri Subjek 3

D yang merupakan subjek 3 masih lebih mengutamakan bahwasannya ayahnya membutuhkan seorang kawan dalam kesehariannya, sehingga meskipun dengan berat hati dapat menerima kehadiran ibu tiri, serta memiliki harapan agar kejadian ibu kandungnya yang lari meninggalkan ayahnya dan dirinya tidak terulang lagi untuk yang kedua kali. D memiliki kekhawatiran apabila kejadian larinya orang tua perempuannya untuk kedua kalinya dapat membawa dampak buruk kepada ayahnya.

*Nerima aja la kak, yang penting ayah ada kawannya dan yang terpenting lagi adik berharap ibu tiri ini nggak lari seperti ibu kandung adik kemarin **w¹s³ 29 Maret 2022 D17**" Kan kasihan ayah, semoga nggak mengalami kejadian 2 kali. Nggak terbayang sama adik kalau sempat kejadian bisa-bisa adik nggak punya ayah **w¹s³ 29 Maret 2022 D18**".*

4.3.2.7 Aspek Berperilaku Menggunakan Norma

4.3.2.7.1 Aspek Berperilaku Menggunakan Norma Subjek 1

J yang merupakan subjek 1 masih merasakan perbedaan antara ibu kandung dan ibu tiri, namun demikian J tetap menghormati ibu tirinya tersebut, karena J menganggap ibu tirinya tetap sebagai orang tua dan sikap ibu tirinya yang juga

menganggap J sebagai anaknya. Selain itu, J mengucapkan terima kasih kepada ibu tirinya karena kehadiran ibu tiri membawa suasana rumahnya lebih hidup.

Bagaimanapun ada bedanya juga kak, tapi dia tetap orang tua kak, tetap dihormati apalagi dia sepertinya menganggap aku sudah seperti anaknya nggak ada bedanya sama yang lain. Sejak ibu ada di rumah suasana beda, lebih hidup kak. Terima kasih aku sama ibu kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D61”.

4.3.2.7.2 Aspek Berperilaku Menggunakan Norma Subjek 2

F dengan posisi sebagai subjek 2 menunjukkan rasa hormatnya kepada ibu tirinya, hal ini ditunjukkan ketika dia meminta uang untuk membeli jaket namun permintaannya tersebut tidak dikabulkan oleh ibu tirinya, tidak dikabulkannya permintaan F oleh ibu tirinya ini disertai dengan alasan yang dapat diterima oleh F, sehingga tidak ada alasan bagi F untuk marah kepada ibu tirinya. Selain karena alasan yang dapat diterima, F juga menganggap bahwasannya ibu tirinya adalah istri dari orang tua laki-lakinya serta berusia lebih tua darinya sehingga memang tidak boleh marah meskipun permintaannya tidak dikabulkan.

Ya diam aja kak, ada benarnya apa yang dibilang ibu, apalagi kan memang belum butuh untuk nambah jaket w¹s² 27 Maret 2022 D26” Ngak la kak, ngapain marah-marah, ibu alasannya masuk akal kok. ibu kan juga lebih tua dari adik dan juga istri dari papa, jadi memang ya tidak boleh marah-marah w¹s² 27 Maret 2022 D27”.

4.3.2.7.3 Aspek Berperilaku Menggunakan Norma Subjek 3

Sebagai istri dari ayahnya maka D yang merupakan subjek 3 tetap menaruh rasa hormat kepada ibu tiri, rasa hormat ini juga disebabkan ibu tirinya belum pernah berbuat kasar kepada D.

Tetap hormat kak, bagaimanapun juga dia adalah istri dari ayah, selain itu belum ada juga dia berbuat kasar sama adik kak w¹s³ 29 Maret 2022 D48”.

4.3.2.8 Aspek Berpikir Positif Terhadap Diri Sendiri Dan Tidak Menganggap Orang Lain Menolak Dirinya

4.3.2.8.1 Aspek Berpikir Positif Terhadap Diri Sendiri Dan Tidak Menganggap Orang Lain Menolak Dirinya Subjek 1

Status J yang memiliki ibu tiri tidak berpengaruh terhadap lingkungan pergaulannya, J memiliki kawan yang lumayan banyak di mana sebagian besar kawan dari J berasal dari lingkungan sekolahnya. Dari kawan yang lumayan banyak yang dimiliki oleh J tersebut banyak berjenis kelamin perempuan, namun ada juga yang berjenis kelamin laki-laki.

Lumayan la kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D45” Lebih banyak sama kawan sekolah sih kak w¹s¹ 24 Maret 2022 D46” Cewek kak, tpi ada juga sih yang cowok w¹s¹ 24 Maret 2022 D51”.

4.3.2.8.2 Aspek Berpikir Positif Terhadap Diri Sendiri Dan Tidak Menganggap Orang Lain Menolak Dirinya Subjek 2

Subjek 2 yaitu F dalam bergaul tidak terpengaruh dengan status yang disandangnya setelah memiliki ibu tiri. Kawan akrab yang dimiliki oleh F cukup terbatas yaitu 2 kawan sekolah dan 3 orang saudara yang kesemuanya berjenis

kelamin perempuan, hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang dimiliki F yang kebanyakan waktunya dihabiskan di rumah.

Adik banyakkkan di rumah kak, jadi nggak banyak kawannya. Ada paling 2 orang kawan sekolah sama 3 orang saudara yang bisa dibilang kawan akrab w¹s² 27 Maret 2022 D14” Cewek semua kak w¹s² 27 Maret 2022 D15” Biasa juga kak, paling-paling di sekolah mainnya sama yang 2 orang kawan yang adik bilang tadi w¹s² 27 Maret 2022 D37” .

4.3.2.8.3 Aspek Berpikir Positif Terhadap Diri Sendiri Dan Tidak Menganggap Orang Lain Menolak Dirinya Subjek 3

D memiliki lingkungan pergaulan yang terbatas hal ini terbukti dari jumlah kawan akrab yang dimiliki oleh subjek 3 yang berjumlah 4 orang. D beserta kawan akrabnya tersebut berasal dari 3 sekolah yang berbeda. Setelah memiliki ibu tiri, D menjadikan lingkungan pergaulannya sebagai tempat untuk bercerita dikarenakan dirumahnya tidak ada tempat untuk diajak mengobrol.

Oh yang itu, ada kak. 4 orang jadi kalau sama adik jadi berlima w¹s³ 29 Maret 2022 D22” Kami dari 3 sekolah yang berbeda kak w¹s³ 29 Maret 2022 D24” Bisa dibilang begitulah kak, sama merekalah adik bisa cerita-cerita kak. Kan di rumah nggak ada tempat untuk bisa diajak ngobrol tentang pribadi w¹s³ 29 Maret 2022 D25”.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Subjek 1

Subjek 1 bernama JN , pada saat wawancara subjek 1 berusia 14 dan berstatus memiliki ibu tiri sejak tahun 2019. Pernikahan yang dilakukan oleh orang tua kandung laki-laki subjek 1 dengan wanita yang sekarang menjadi ibu tiri subjek 1 dilakukan setelah menyandang status duda cerai mati. Meninggalnya orang tua kandung perempuan subjek 1 disebabkan oleh penyakit kanker.

Pada saat menikah orang tua laki-laki subjek 1 dan ibu tiri subjek 1 sama-sama menyandang status telah bercerai dengan pasangan sebelumnya. Orang tua laki-laki subjek 1 pada saat pernikahan membawa 2 orang anak, sedangkan ibu tiri subjek 1 membawa 1 orang anak, dan setelah berjalan 2 tahun pernikahan telah lahir 1 orang anak.

Subjek 1 telah mendapat respon baik berupa pertanyaan maupun peringatan dari lingkungan tempat tinggal maupun kawan bermainnya pada awal menyandang status memiliki ibu tiri. Pertanyaan tersebut diantaranya adalah perasaan subjek 1 setelah memiliki ibu tiri, dan peringatannya diantaranya agar subjek 1 berhati-hati karena orang tua laki-lakinya akan lebih sayang ke ibu tirinya. terhadap pertanyaan dan peringatan tersebut, subjek 1 menyikapinya dengan diam dan berharap semoga peringatan-peringatan yang dikemukakan tidak terjadi.

Ada perubahan yang terjadi terhadap kehidupan di rumah tempat tinggal subjek setelah memiliki ibu tiri. Sepeninggal orang tua perempuan subjek 1 dan sebelum adanya ibu tiri, pekerjaan rumah seperti bersih-bersih, mencuci baju, dan

memasak nasi senantiasa di kerjakan subjek 1, sedangkan untuk lauk pauk maupun sayuran ada karena dibeli ataupun dimasak oleh orang tua laki-laki subjek 1 sebelum berangkat bekerja sebagai tukang bangunan. Akan tetapi setelah adanya ibu tiri, pekerjaan-pekerjaan rumah tersebut diambil alih oleh ibu tiri. Dan pada saat ini pekerjaan bersih-bersih rumah serta memasak nasi diambil alih lagi oleh subjek 1 karena subjek 1 memahami kesibukan ibu tirinya yaitu mengasuh adik tiri dan melayani pembeli di kedai.

Subjek 1 yang bercita-cita sebagai polisi wanita ini memiliki prestasi belajar di sekolah biasa-biasa saja, hal ini karena batas kemampuan dari subjek 1 yang juga biasa saja. Dalam hal pergaulan subjek 1 memiliki teman yang lumayan banyak dan didominasi oleh teman perempuan.

Pada awal mengetahui informasi bahwasannya orang tuanya mau melakukan pernikahan dengan orang yang sekarang telah menjadi ibu tirinya, subjek 1 memiliki perasaan dongkol karena subjek 1 merasa orang tua laki-lakinya tidak menghargai ibu kandungnya. Namun lambat laun subjek 1 mulai menerima karena setelah terjadi pernikahan ada perubahan sikap dari orang tua laki-laki subjek 1 menjadi mau bercerita tanpa diminta serta mau menggoda-goda anak-anaknya.

Subjek 1 merasa kehadiran ibu tiri telah membawa perubahan yang positif, karena subjek 1 merasa suasana rumahnya lebih hidup. Meskipun ibu tiri adalah orang lain, akan tetapi subjek 1 merasa ibu tiri memperlakukan dirinya seperti anak kandungnya sendiri.

4.4.2 Subjek 2

FKA adalah nama dari subjek 2, subjek 2 memiliki 1 saudara kandung. Saat ini subjek 2 berumur 14 tahun. Semenjak 1 tahun yang lalu orang tua kandung laki-laki subjek 2 telah menikah dengan seseorang yang menjadi ibu tiri subjek 2 saat ini, pernikahan ini dilakukan setelah ibu kandung subjek 2 bercerai dengan orang tua laki-laki subjek 2. Perceraian disebabkan karena ketidakcocokan antar kedua orang tua kandung subjek 2 yang kebetulan pada saat itu orang tua laki-laki subjek 2 berstatus telah di PHK.

Subjek 2 meskipun memiliki ibu tiri masih memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugas-tugas membersihkan rumah, mencuci piring, dan mencuci pakaian pribadi, selain kegiatan belajar, menonton film, serta main hp. Sedangkan tugas memasak dan mencuci pakaian kedua orang tua di rumah dikerjakan oleh ibu tiri subjek 2.

Subjek 2 masih merasa ibu tiri sebagai orang lain, karena dalam hal bergurau maupun curhat subjek 2 masih merasa canggung. Subjek 2 mengakui bahwasannya ibu tirinya adalah orang yang baik meskipun cerewet, hal ini karena ibu tiri subjek 2 senantiasa ribut membangunkan tidur subjek 2 ketika pagi hari dan menanyakan tugas-tugas dari sekolah. Perubahan sikap dan fisik terjadi pada orang tua laki-laki subjek 2 setelah menikah dengan ibu tiri subjek 2, di mana pada saat sebelum menikah orang tua laki-laki tidak pasti pulang ke rumah, namun setelah menikah orang tua laki-laki subjek 2 sering berada di rumah, mau bergurau, dan badannya mulai berisi.

Subjek 2 lebih sering berada di rumah dan hanya memiliki 5 orang teman akrab, 2 orang merupakan teman sekolah, dan 3 orang merupakan saudara subjek 3. Karena tinggal di lingkungan orang yang bekerja di pagi hari dan anak-anak yang lebih banyak waktunya berada di rumah maka respon dari lingkungan tentang perubahan dalam keluarga subjek 2 terkesan biasa saja. Subjek 2 mendapat nilai mata pelajaran di atas nilai rata-rata di kelasnya. Selain itu, subjek 2 juga pernah menjadi juara 3 olimpiade IPA dan juara pencak silat.

Subjek 2 tidak marah ketika ada permintaannya tidak dipenuhi oleh ibu tiri, alasan tidak marahnya subjek 2 karena alasan penolakan permintaan sesuai dengan kondisi dan barang yang diminta bukan merupakan prioritas. Subjek 2 mendapat uang jajan yang kebanyakan dari ibu tiri daripada orang tua laki-laki kandungnya.

4.4.3 Subjek 3

DRA adalah nama lengkap dari subjek 3 yang berusia 16 tahun. 2 tahun yang lalu subjek 3 telah memiliki ibu tiri. Pernikahan orang tua kandung laki-laki subjek 3 dengan ibu tiri didahului dengan perceraian kedua orang tua kandung subjek 3. Perceraian disebabkan orang tua kandung perempuan subjek 3 telah lari meninggalkan subjek 3 dan orang tua kandung laki-laki subjek 3 dengan pacarnya.

Ibu tiri subjek 3 lebih sering keluar rumah pada waktu orang tua kandung laki-laki subjek 3 pergi bekerja sebagai pedagang secara menawarkan. Sehingga tugas-tugas untuk membersihkan rumah masih dikerjakan oleh subjek 3. Kondisi ini membuat subjek 3 hanya bisa berharap kejadian yang menimpa orang tua laki-

laki subjek 3 tidak terulang lagi ditinggalkan oleh istrinya. Yang terpenting bagi subjek 3 adalah orang tua laki-lakinya pada saat ini sudah memiliki teman di rumah.

Seluruh penghuni rumah subjek 3 yang terdiri dari subjek 3, orang tua laki-laki, dan ibu tiri sibuk dengan aktifitasnya masing-masing pada saat malam hari, sehingga harapan untuk bisa bercerita subjek 3 tidak dapat terpenuhi. Kondisi ini diasiasi oleh subjek 3 dengan mengalihkan kepada teman-temannya sebagai tempat bercerita. Adapun teman subjek 3 hanya terdiri dari 4 orang yang berasal dari 3 sekolah yang berbeda.

Subjek 3 memiliki prestasi yaitu juara 3 MTQ tingkat kelurahan kategori Hafidz Quran 1 Juz dan juara lomba mading di sekolahnya. Adapun nilai mata pelajaran subjek 3 di atas rata-rata nilai kelas. Subjek 3 juga aktif sebagai pengurus OSIS di sekolahnya.

Subjek 3 kurang bergaul dengan lingkungan sekitar rumahnya, sehingga respon masyarakat di sekitar rumahnya ketika subjek 3 memiliki ibu tiri tidak diketahui oleh subjek 3. Tetangga subjek 3 pada awal memiliki ibu tiri hanya menanyakan tentang biodata dari ibu tiri subjek 3.

4.5 Pembahasan

Santrock (2002) mengatakan bahwa tanda-tanda pembentukan penerimaan diri adalah sebagai berikut:

1. Seorang yang menerima dirinya memiliki penghargaan yang realistis tentang sumber-sumber yang ada pada dirinya digabungkan dengan

penghargaan tentang harga atau kebergunaan dirinya. Ia akan percaya norma-norma serta keyakinan-keyakinannya sendiri dengan tidak menjadi budak dari pada opini-opini orang lain. Ia juga memiliki pandangan yang realistis tentang keterbatasan-keterbatasannya tanpa menimbulkan tindakan menjauhi atau penolakan diri yang rasional;

2. Individu-individu yang menerima kehadiran dirinya mengenal dan menghargai kekayaan-kekayaan (potensi-potensi dirinya) dan bebas mengikuti perkembangannya. Mereka menyadari kekurangan-kekurangannya tanpa harus terus menerus menyesalinya;
3. Ciri yang paling menonjol dari pada seseorang yang menerima dirinya adalah spontanitas dan tanggung jawabnya untuk dirinya sendiri. Mereka menerima kualitas-kualitas kemanusiaannya tanpa mempersalahkan dirinya bila terjadi hal-hal yang diluar kemampuannya untuk mengontrolnya.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek telah terjadi pembentukan penerimaan diri di dalam dirinya apabila dihubungkan dengan ketiga ciri pembentukan penerimaan diri yang telah dikemukakan diatas.

Subjek 1 tidak terpengaruh terhadap segala pertanyaan maupun pernyataan dari orang-orang disekelilingnya ketika awal memiliki ibu tiri. Subjek 1 tidak memiliki prestasi yang menonjol baik dalam prestasi akademis di sekolah maupun di bidang lainnya, atas kondisi ini subjek 1 menyadarinya dan menerimanya dikarenakan kemampuan dirinya yang terbatas dalam belajar. Akan tetapi kondisi tersebut tidak terjadi pada pergaulan yang dimiliki oleh subjek 1.

Pergaulan yang dijalani oleh subjek 1 berjalan cukup luas serta berjalan normal dengan diisi oleh aktifitas seperti belajar bersama, memasak, bergurau, dan menonton film. Subjek 1 membatasi dirinya untuk bergaul dengan memiliki sedikit teman berjenis kelamin laki-laki. Keseharian subjek 1 di rumah bersama dengan ibu tirinya juga berjalan normal.

Subjek 1 dengan kesadaran diri mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, memasak nasi, dan mencuci bajunya sendiri yang sebelumnya pernah dikerjakan oleh ibu tirinya. Subjek 1 cukup mengerti bahwasannya ada pekerjaan di rumah yang dikerjakan oleh ibu tirinya yaitu mengasuh adik tiri dan berjualan di kedai yang dibuka ibu tirinya di rumah.

Subjek 2 tidak terpengaruh terhadap segala apa yang dikatakan orang disekelilingnya ketika statusnya berubah mempunyai ibu tiri. Pergaulan yang terbatas yang dijalani oleh subjek 2 bukan karena status yang disandangnya akan tetapi merupakan kemauan dan sifat yang ada pada dirinya.

Subjek 2 hanya memiliki kawan 2 orang yang berasal dari sekolahnya serta 3 orang dari orang yang berstatus saudaranya. Prestasi yang dimiliki oleh subjek 2 cukup bagus, yaitu memiliki nilai sekolah yang di atas rata-rata nilai kelasnya, juara dalam olimpiade IPA, serta juara di olahraga pencak silat yang merupakan olahraga yang membuatnya keluar dari rumah selain bersekolah.

Keseharian di rumah yang dijalani oleh subjek 2 dengan mengerjakan tugas di rumah seperti bersih-bersih dan mencuci baju, serta bermain handphone. Komunikasi subjek 2 dengan ibu tiri juga cukup bagus di mana subjek 2 dalam pemenuhan keperluan pribadinya berdiskusi dulu dengan ibu tirinya.

Subjek 3 juga tidak terpengaruh dengan segala pernyataan dari orang-orang disekelilingnya ketika sudah mempunyai ibu tiri. Subjek 3 memiliki pergaulan yang terbatas hanya terdiri dari 5 orang termasuk dirinya berasal dari 3 sekolah yang berbeda. Pergaulan yang terbatas ini bukan disebabkan oleh status yang disandang oleh subjek 3.

Subjek 3 menjadikan teman-temannya sebagai tempat untuk melepaskan keinginannya bercerita yang hanya dapat dilakukannya secara terbatas di rumahnya. Prestasi belajar yang dimiliki oleh subjek 3 ditunjukkan dengan nilai setiap mata pelajarannya di sekolah selalu di atas nilai rata-rata kelasnya.

Selain prestasi belajar, subjek 3 juga memiliki prestasi juara dalam MTQ tingkat kelurahan, serta juara dalam lomba mading di sekolahnya. Subjek 3 memperlakukan ibu tirinya selayaknya orang yang berumur lebih tua darinya. Penghormatan yang dilakukan oleh subjek 3 karena ibu tirinya adalah istri dari orang tua kandungnya serta ibu tirinya tidak pernah berbuat kasar kepada subjek 3.

Keseharian subjek 3 senantiasa mengerjakan tugas-tugas rumah seperti bersih-bersih serta mencuci bajunya sendiri serta orang tua laki-lakinya. Selain itu subjek 3 melakukan kegiatan seperti belajar, menonton TV, dan bermain handphone.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penerimaan diri pada remaja yang memiliki ibu tiri di Kelurahan Perawang bahwa ketiga subjek tidak merasa adanya penolakan dari dirinya terhadap penghormatan terhadap ibu tirinya meskipun masih merasa ibu tirinya adalah orang baru yang hadir di tengah-tengah keluarganya dan terhadap lingkungan sosial yaitu pertemanan dengan teman sebayanya hal demikian bukan suatu permasalahan yang membuat subjek dalam penelitian ini terasingkan atau di jauhi temann-temannya.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan yaitu bagi remaja yang memiliki ibu tiri agar lebih meningkatkan potensi yang ada pada dirinya karena sudah hadir seorang wanita yang berperan sebagai ibu di tengah-tengah keluarga dan bagi ibu tiri yang memiliki anak tiri berusia remaja agar lebih berperan dalam berkontribusi terhadap perkembangan remaja tersebut sehingga hadirnya ibu tiri dapat dirasakan sama dengan ibu kandung oleh anak tirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, S, R dan Emiliy S. R. (2012). *Kamus Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A, dan Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Erlangga.
- Despinasari, E. (2018). *POLA ASUH IBU TIRI DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK (Study di Kecamatan Gandus Kota Palembang Sumatera Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG). <http://doi.org//repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/12896>
- Farhani, L. (2014). *Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Ibu Tiri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau). <http://doi.org.repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/6179>
- Fitri, E. A. (2017). *Hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri siswa kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://doi.org.etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/9028>
- Habiba, A. Z. (2021). *Bimbingan dan konseling islam dengan terapi muhasabah untuk menumbuhkan kurangnya penerimaan diri pada remaja di Desa Kebaron Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://doi.org.digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46009>
- Hapiro. (2003). *The Good Father*. Kencana Prenada Group.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.

- Hermaningsih, Y. K., & Astutik, Y. (2013). *Hubungan penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni lembaga permasyarakatan anak di blitar*. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2). <https://doi.org/10.26905/jpt.v8i2.215>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (ed.5)*. Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Ria, A. (2020). *PENERIMAAN DIRI REMAJA YANG MEMILIKI AYAH DAN IBU TIRI DI KELURAHAN SAWAH LEBAR KOTA BENGKULU* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU). <http://doi.org.repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4974>
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence, eleventh edition*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta dengan judul *Remaja, edisi 11, jilid 2*. Erlangga.
- Sholichatun, Y. (2016). Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 13(1), 29-38. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6407>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.